



**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTERPERSONAL DENGAN
SIKAP EMPATI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AL-HIDAYAH
KECAMATAN STABAT KABUPATEN LANGKAT TAHUN AJARAN
2018/2019**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh :

NOVI CYNTHIA YUSNITA

NIM: 38.15.3.038

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTERPERSONAL DENGAN SIKAP
EMPATI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AL-HIDAYAH KECAMATAN
STABAT KABUPATEN LANGKAT TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Dalam Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh :

NOVI CYNTHIA YUSNITA
NIM. 38.15.3.038

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

Dosen Pembimbing:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hadis Purba, MA

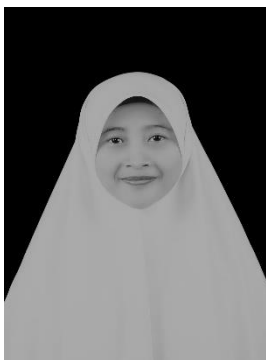
Sapri, S.Ag, M.A

NIP. 196204041993031002

NIP. 197012311998031023

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

ABSTRAK



Nama : Novi Cynthia Yusnita
NIM : 38153038
Program Studi : PIAUD
Pembimbing I : Drs. Hadis Purba, MA
Pembimbing II : Sapri, S.Ag, M.A
Judul Skripsi : Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal dengan Sikap Empati Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Hidayah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat

Kata Kunci: Kecerdasan Interpersonal, Sikap Empati

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Kecerdasan Interpersonal anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hidayah, 2) Sikap empati anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hidayah, 3) Hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan sikap empati anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hidayah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat tahun ajaran 2018/2019.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasinya berjumlah 94 anak dan sampelnya berjumlah 47 anak. Data diperoleh menggunakan instrumen observasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji linearitas, uji normalitas dan uji korelasi. Uji korelasi menggunakan *pearson correlation*.

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa $r_{hitung} (0,759) > r_{tabel} (0,288)$. Hal ini bermakna bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara Kecerdasan Interpersonal dengan sikap empati anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hidayah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat tahun ajaran 2018/2019. Dengan demikian H_a diterima.

**Mengetahui,
Pembimbing I**

Drs. Hadis Purba, MA
NIP.
196204041993031002

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan anugerah dan rahmat yang diberikan-Nya sehingga penelitian Skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Tidak lupa shalawat serta salam kepada Rasulullah Muhammad SAW yang merupakan contoh tauladan dalam kehidupan manusia menuju jalan yang diridhoi Allah SWT. Skripsi ini berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal dengan Sikap Empati Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Hidayah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2018/2019” dan diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan Skripsi ini. Secara khusus dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr.H. Saidurrahman, M.Ag, selaku Rektor UIN Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
3. Ibu Dr. Hj. Khadijah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
4. Bapak Drs. Hadis Purba, M.A selaku Pembimbing I dan Bapak Sapri, S.Ag, M.A selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan

arahan, serta terus mendorong penulis dalam penyusunan Skripsi ini sehingga dapat diselesaikan.

5. Ibu Salminawati, S.S, M.A sebagai dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama perkuliahan.
6. Ibu Maisarah, M.Pd dan Ibu Hilda Zahra Lubis, M.Pd serta dosen-dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah meberikan banyak masukan dan motivasi kepada penulis sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Kepada seluruh pihak Yayasan RA Al-Hidayah, terutama Kepala Yayasan Bapak H. Iskandar, M.M dan Ibu Artati Suryana, S.Pd selaku Kepala RA Al-Hidayah yang telah memberikan izin penulis melakukan penelitian sehingga terselesaikan dengan baik.
8. Yang paling teristimewa kepada kedua orang tua tercinta. Ayahanda tercinta Muhammad Yusup, S.Pd dan Ibunda tercinta Ramiyem yang telah melahirkan, mengasuh, membesarkan, dan mendidik penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang. Karena beliaulah skripsi ini dapat terselesaikan dan berkat dukungan serta doanyalah ananda dapat menyelesaikan pendidikan pada program sarjana (S-1) di UIN Sumatera Utara. Semoga Allah memberikan balasan yang tak terhingga dengan surga yang mulia. Aamiin.
9. Kakak-kakakku tercinta Riskyka, S.Pd.I, M.Pd dan Jenny Lilawati, M.Pd yang senantiasa membantu saya dalam belajar dan berdiskusi agar dapat terselesaikan Skripsi ini. Semoga adik manis kalian bisa mengikuti jejak kakak-kakaknya menempuh pendidikan yang lebih lanjut. Untuk adik kecilku Muhammad Sutan Maulana yang selalu memberi dukungan, motivasi serta

doa dalam penyusunan Skripsi ini. Semoga bersama-sama kita dapat menjadi kebanggaan untuk kedua orang tua kita. Aamiin.

10. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Stambuk 2015 yang selama ini saling memberi semangat dan membantu untuk menyelesaikan Skripsi ini dan memiliki sebuah harapan dapat menyelesaikan pendidikan ini bersama-sama.
11. Sahabat-sahabat tersayang, Milda Wiranti, Miranda Adelina Samosir, Eti Rahayu, Desi Maisura Sidabutar, Frista Julaiha Lubis, Delila Arifah Ritonga, dan Siti Choirul Bariah yang senantiasa memberi masukan, dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Teman-teman di kos Taud No 130 A , Cindy Audia Gustica, Intan Elvianti Agustina, Dwi Ayu Safitri, dan Vivi Andriani Saputri yang senantiasa memberikan dukungan, semangat dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini pada waktunya.

Penulis telah berupaya dengan maksimal dalam penyelesaian Skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan Skripsi ini. Semoga isi Skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan. Aamiin.

Medan, 20 Mei 2019

Penulis

Novi Cynthia Yusnita

NIM. 38153038

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	9
A. Kerangka Teori.....	9
1. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini.....	9
2. Kecerdasan Interpersonal.....	13
a. Pengertian Kecerdasan Interpersonal.....	13
b. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal.....	15
c. Indikator Kecerdasan Interpersonal	19

d. Dimensi-Dimensi Kecerdasan Interpersonal	22
e. Strategi Pengembangan Kecerdasan Interpersonal	24
3. Sikap Empati.....	27
a. Pengertian Empati.....	27
b. Aspek-Aspek Empati	31
c. Indikator Empati	33
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Empati	34
4. Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Sikap Empati pada Anak Usia Dini	35
B. Kerangka Berpikir.....	37
C. Penelitian Yang Relevan	38
D. Hipotesis Penelitian.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41
B. Metode dan Jenis Penelitian	41
C. Populasi dan Sampel.....	41
D. Definisi Operasional	42
E. Desain Penelitian	43
F. Instrumen Pengumpulan Data	44
G. Teknik Pengumpulan Data	46
H. Uji Instrumen Penelitian.....	46
1. Uji Validitas.....	47
2. Uji Reliabilitas	48
I. Teknik Analisis Data	49

1. Analisis Statistik Deskriptif.....	49
2. Uji Persyaratan Analisis	50
a. Uji Normalitas	50
b. Uji Linearitas	50
c. Analisis Regresi Linear Sederhana.....	50
3. Uji Hipotesis	51
a. Uji Korelasi	51
b. Uji Koefisien Determinasi.....	52
c. Uji Korelasi Signifikan.....	53
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Temuan Umum.....	54
1. Profil Sekolah.....	54
2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.....	55
3. Struktur Organisasi	56
4. Data Pendidik	57
5. Sarana dan Prasarana.....	58
B. Temuan Khusus.....	58
1. Tingkat Kecerdasan Interpersonal dengan Sikap Empati	58
a. Tingkat Kecerdasan Interpersonal.....	58
b. Tingkat Sikap Empati Anak.....	59
2. Uji Kualitas Instrumen	60
a. Uji Validitas	60
b. Uji Reliabilitas	60
3. Teknik Analisis Data.....	61

a. Uji Statistik Deskriptif	61
b. Uji Prasyarat Analisis.....	62
1) Uji Normalitas	62
2) Uji Linearitas.....	64
3) Analisis Regresi Linear Sederhana	65
4. Uji Hipotesis	67
a. Uji Korelasi	67
b. Uji Koefisien Determinasi	68
c. Uji Korelasi Signifikan	69
C. Pembahasan.....	70
D. Keterbatasan Penelitian	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan menjadi salah satu cerminan kemajuan suatu negara. Dengan begitu, pendidikan di Indonesia haruslah berjalan dengan baik sehingga apa yang dicita-citakan menuju Indonesia emas akan terwujud. Salah satu cara yang dapat dilakukan dimulai dari pendidikan yang paling mendasar yaitu pendidikan anak usia dini. Berdasarkan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Masa usia dini (0 – 6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*), dimana stimulasi semua aspek perkembangan sangat berperan dalam tugas perkembangan selanjutnya. Sehingga pada masa ini menjadi sangat penting dalam penanaman nilai-nilai pendidikan. Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek. Didalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 5 dinyatakan bahwa aspek-aspek pengembangan kurikulum PAUD mencakup: nilai agama, nilai moral, fisik-motorik, kognitif,

¹ UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14

bahasa, sosial-emosional, dan seni.² Pendidikan Anak Usia Dini pada hakikatnya merupakan wadah untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang ada serta memupuk sifat dan kebiasaan yang baik. Dalam keseharian, anak-anak pasti melakukan interaksi dengan orang lain dilingkungan sekitarnya. Dalam proses interaksi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung terdapat proses belajar, karena dalam berinteraksi masing-masing akan memberi dan menerima pengalaman baru. Sehingga merasakan kebutuhan dan perasaan orang lain serta respons yang tidak diminta terhadap kebutuhan dan perasaan itu, memperlihatkan nilai tinggi yang berkaitan dengan proses interaksi tersebut.

Salah satu perilaku atau sikap yang dapat dimiliki anak dalam berinteraksi dengan orang lain yaitu sikap empati. Empati adalah kemampuan seseorang dalam menempatkan dirinya pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain.³ Seseorang yang memiliki sikap empati akan jauh lebih pengertian dan penuh kepedulian, dan biasanya mampu mengendalikan kemarahan. Menurut Budiningsih dijelaskan bahwa dalam empati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain saja, tetapi dinyatakan secara verbal dan tingkah laku. Sehingga seseorang tidak dapat dikatakan berempati tanpa adanya tindakan sosial, karena kemampuan empati berhubungan erat dengan proses interaksi sosial.⁴

²Masganti, (2015), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 5.

³Ahmad Susanto, (2015), *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 221.

⁴ Dadan Nugraha, Seni Apriliya, Riza Kharisma Veronica, *Kemampuan E,pati Anak Usia Dini*, Jurnal PAUD Agapedia, Vol. 1 No.1 Juni 2017, h. 30-39.

Pengembangan empati sejak dini diharapkan mampu menciptakan anak atau manusia yang telah siap untuk hidup dan diterima baik di masyarakat, sebab dalam bermasyarakat akan ada interaksi antar satu manusia dengan manusia lain, dan dalam hubungan tersebut, diperlukan adanya pengertian, saling tolong-menolong, saling memahami perasaan orang lain dan sebagainya yang disebut dengan empati. Sehingga dengan begitu empati sangat diperlukan dalam kehidupan manusia agar dapat menempatkan diri dengan baik dalam masyarakat.

Empati berperan meningkatkan sifat kemanusiaan, keadaban, dan moralitas. Empati merupakan emosi yang mengusik hati nurani ketika melihat kesusahan orang lain. Hal tersebut juga yang membuat individu dapat menunjukkan toleransi dan kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, serta mau membantu orang yang sedang dalam kesulitan.⁵ Biasanya empati muncul secara alamiah dan sejak usia dini, namun tidak ada jaminan bahwa kelak kemampuan untuk bisa memahami orang lain bisa berkembang dengan baik. Sehingga perlu adanya bimbingan dalam mengembangkan sikap tersebut.

Dalam pendidikan anak usia dini, aspek kecerdasan termasuk salah satu yang juga harus diperhatikan. Karena usia dini merupakan *golden age* (masa keemasan) dimana pada masa ini anak akan mulai dibentuk untuk belajar agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Sehingga tidak hanya aspek perkembangannya saja, melainkan aspek kecerdasan anak juga. Pada dasarnya terdapat 7 (tujuh) aspek intelegensi yang menunjukkan kompetensi intelektual yang berbeda, kemudian menambah menjadi 8 (delapan) aspek

⁵Ahmad Susanto, (2015), *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 221.

kecerdasan, yang terdiri dari kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan fisik/kinestetik, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, Kecerdasan Interpersonal, dan kecerdasan naturalis, tetapi dalam penerapan di Indonesia ditambah menjadi 9 (sembilan), yaitu kecerdasan eksistensial.

Salah satu aspek kecerdasan tersebut adalah Kecerdasan Interpersonal yaitu kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain.⁶ Kecerdasan tersebut bagi anak usia dini memiliki manfaat yang besar bagi dirinya dan perkembangan sosialnya, karena dengan tingkat kecerdasan anak dapat berkembang dengan baik dan memudahkan anak bergaul serta mampu menciptakan hal-hal yang baru. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin sebuah kelompok.

Kecerdasan Interpersonal juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antardua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan Interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.⁷

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan pada anak usia 5-6 tahun kelompok B di RA Al-Hidayah bahwa dari 33 siswa hanya 10 orang

⁶Erwin Widiasworo, (2018), *Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 45.

⁷Ahmad Susanto, (2015), *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 237.

anak saja yang memiliki sikap empati terhadap teman-temannya. Hal ini dapat terlihat saat anak sedang menulis, maka terdapat beberapa anak yang tidak membawa pensil untuk menulis. Namun hanya 3 orang anak saja yang meminjamkan pensil atas kemauannya sendiri kepada temannya. Kemudian saat guru menyuruh agar anak-anak lain meminjamkan pensil kepada temannya lalu 2 orang anak lagi meminjamkannya kepada teman tersebut. Tetapi terdapat 2 orang anak yang berkeinginan meminjamkan namun ia tidak memiliki jumlah pensil yang lebih. Pada jam istirahat terlihat bahwa ada 3 orang anak yang ingin membagikan bekal makanannya kepada teman yang tidak membawa bekal dan saling berbagi.⁸

Dari peristiwa di atas terlihat bahwa sikap empati anak untuk merasakan apa yang orang lain rasakan berbeda-beda. Ada anak yang melakukan tindakan dengan kemauan sendiri, kemudian ada anak yang melakukannya karena disuruh oleh gurunya, dan ada anak yang tidak mau melakukannya sama sekali. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan guru bahwa untuk semester awal anak memang belum menonjolkan perilaku empati. Dan untuk memunculkan perilaku tersebut guru harus menstimulus anak dengan bertanya kemudian anak akan melakukannya.

Dalam hal ini, anak belum bisa memposisikan dirinya jika berada diposisi temannya sehingga sikap empati anak masih kurang. Kemudian guru juga belum membimbing anak dalam mengembangkan sikap empati anak dengan memberikan keteladanan kepada anak secara langsung. Selain itu juga sikap teman dari masing-masing anak dapat memicu kemungkinan terjadinya

⁸Observasi di RA Al-Hidayah pada tanggal 8 Desember 2018.

perilaku yang akan dilakukan anak. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu anak belum mampu berinteraksi dengan sesama temannya, guru kurang memahami kondisi dari masing-masing anak, anak kurang percaya diri dalam melakukan kegiatan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal dengan Sikap Empati Anak Usia 5 – 6 Tahun di RA Al-Hidayah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat T.A. 2018/2019”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Keteladanan guru dalam mempengaruhi sikap empati anak
2. Sikap teman dalam mempengaruhi sikap empati anak
3. Kesadaran sosial dalam mempengaruhi sikap empati anak

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, maka pada batasan masalah ini hanya fokus pada Kecerdasan Interpersonal saja. Hal ini disebabkan banyaknya faktor yang mempengaruhi sikap empati pada anak usia dini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimanakah Kecerdasan Interpersonal anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hidayah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Bagaimanakah sikap empati anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hidayah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2018/2019?
3. Apakah terdapat hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan sikap empati anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hidayah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2018/2019?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kecerdasan Interpersonal anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hidayah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Sikap empati anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hidayah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2018/2019.
3. Hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan sikap empati anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hidayah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru, sebagai masukan mengenai Kecerdasan Interpersonal dan sikap empati anak usia dini.
- b. Siswa, sebagai pengetahuan dalam pembelajaran anak usia dini.
- c. Peneliti lain, sebagai referensi dalam mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis manfaat penelitian ini adalah untuk memenuhi tugas-tugas dan melengkapi persyaratan dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁹ PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas perkembangan. Di samping itu, pada usia anak-anak masih sangat rentan yang apabila penanganannya tidak tepat justru dapat merugikan anak itu sendiri. Oleh karena itu, penyelenggaraan PAUD harus memerhatikan dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan pada anak.

Pendidikan anak usia dini juga merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spriritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian. Oleh karena itu, dalam memberikan layanan pendidikan, perlu dipahami karakteristik perkembangan serta cara-cara

⁹ UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14

anak belajar dan bermain.¹⁰ Pendidikan anak usia dini berupaya untuk menciptakan lingkungan dan memberikan yang terbaik bagi perkembangan berbagai potensi peserta didik. Upaya yang dilakukan antara lain dengan menyajikan kegiatan belajar sambil bermain, melalui berbagai jenis permainan.¹¹

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan. Didalam Al-Qur'an Surah Al-Infithar/82:7 yaitu artinya:

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾

Artinya:

“Yang telah menciptakan kamu dan lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang”(Q.S. 82:7).¹²

¹⁰H.E. Mulyasa, (2013), *Manajemen Paud*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 43.

¹¹H.E. Mulyasa, *Manajemen Paud*, Bandung,... h. 47.

¹²Departemen Agama RI, (2005), *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Penerbit J Art, h. 588.

Dalam tafsir Al Maraghiy dijelaskan bahwa Allah yang telah menciptakan kita padahal sebelumnya tidak ada, kemudian Allah menjadikan kita dalam bentuk yang sempurna, lengkap dengan anggota tubuh dan dijadikan dalam bentuk yang seimbang, semua anggota tubuh disesuaikan, tidak ada tangan atau kaki yang lebih panjang atau lebih pendek dari yang lainnya.¹³

Berdasarkan ayat Al-Qur'an beserta tafsirnya telah dijelaskan bahwa Allah menciptakan kita dalam bentuk yang sempurna beserta anggota tubuh yang lain sehingga kita dapat meningkatkan perkembangan-perkembangan yang ada idalam diri kita sesuai dengan aspek perkembangan yang ada. Padahal sebelumnya kita bukanlah apa-apa sampai Allah yang menciptakan kita dan menyempunakan kita.

PAUD dapat dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) menggunakan variasi media permainan yang menarik; 2) melibatkan dan mengembangkan seluruh panca indera; 3) menyediakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan; 4) memberi kesempatan kepada anak untuk memahami, menghayati, dan mengalami secara langsung nilai-nilai; melalui proses pembelajaran sebagai berikut: a) anak-anak diberi alat-alat musik ritmis sederhana sesuai dengan alat-alat yang tersedia; b) guru dan anak-anak dibiasakan untuk menyanyikan lagu-lagu sederhana yang mereka kenal; c) ketika selesai bernyanyi, guru memberi aba-aba untuk memukul alat musik secara bebas; d) pada hitungan tertentu guru memberi aba-

¹³ Ahmad Mushthafa Al Maraghiy, (1987), *Terjemahan Tafsir Al Marahghiy*, Semarang: Toha Putra, h. 2675.

aba untuk berhenti memainkan alat musik; e) mengulangi manyanyikan lagu yang sama; dan f) proses tersebut dilakukan secara berulang-ulang sehingga anak merasakan dan memahami bahwa untuk bermain musik ada saat berbunyi dan ada saat berhenti. Strategi tersebut merupakan pendidikan nilai kedisiplinan, kesabaran, kepedulian, dan tanggung jawab, serta ketangguhan.¹⁴

Pendidikan anak usia dini berkembang pesat, hal ini ditandai dengan terus bertambahnya jumlah lembaga PAUD seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan PAUD sejenis lainnya dengan nama yang bervariasi banyak bermunculan. Fungsi PAUD yang sebenarnya yaitu membantu mengembangkan semua potensi anak (fisik, bahasa, intelektual/kognitif, emosi, sosial, moral dan agama) dan meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.¹⁵

Solehuddin dan Ihat Hatimah menjelaskan program PAUD memiliki karakteristik yaitu: tidak terstruktur, terintegrasi, kontekstual, melalui pengalaman langsung, melalui suasana bermain menyenangkan, serta responsif terhadap perbedaan individual anak.¹⁶ Secara umum pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan berbagai potensi dan aspek perkembangan anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat

¹⁴ H.E. Mulyasa, (2013), *Manajemen Paud*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 17.

¹⁵ Mukhtar Latif, dkk., (2013), *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana Preanada Media Group, h. 22.

¹⁶Prosiding Pendidikan Guru Raudhatul Athfal UINSU, (2016), *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*, Medan: Perdana Publishing, h.288.

menyesuaikan dengan lingkungannya. Sehingga yang menjadi poin penting adalah pendidikan anak usia dini sebagai modal utama kemajuan sebuah bangsa karena pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang melahirkan anak-anak yang berpotensi tinggi.

2. Kecerdasan Interpersonal

a. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Menurut Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu.¹⁷

Binet menyatakan bahwa sifat hakikat intelegensi itu ada tiga macam yaitu:¹⁸

(a)kecerdasan untuk menetapkan dan mempertahankan tujuan tertentu. Semakin cerdas seseorang akan semakin baiklah dia membuat tujuan sendiri, emmpunyai inisiatif sendiri tidak menunggu perintah saja, (b) kemampuan untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan tersebut, (c) kemampuan untuk melakukan otokritik, kemampuan untuk belajar dari kesalahan yang telah dibuatnya.

Di dalam Al-Qur'an istilah kecerdasan tidak pernah disebutkan, tetapi ada di dalam Al-Qur'an yang menyebutkan istilah yang memiliki arti yang sama dengan kecerdasan yaitu akal. Istilah akal berasal dari bahasa Arab "al-

¹⁷Siti Rahmah, *Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner dan Pengembangannya pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Usia Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. V, No. 1, 2008, h. 91.

¹⁸Masganti Sit, dkk, (2016), *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 3

aql”, yang mengandung arti mengikat atau menahan, tetapi secara umum akal dapat dipahami sebagai potensi yang disiapkan untuk menerima ilmu pengetahuan. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al-‘Ankabut: 43 yang berbunyi:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya:

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu” (Q.S. 29: 43).¹⁹

Dalam tafsir Al Maraghiy dijelaskan bahwa perumpamaan yang ada di dalam Al-Qur’an dibuatkan khusus untuk manusia, namun tidak ada yang mengerti akan perumpamaan – perumpamaan tersebut melainkan orang – orang yang berpikir.²⁰ Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Allah Swt. telah menurunkan Al-Qur’an sebagai petunjuk umat manusia, namun tidak semua manusia dapat memahaminya. Kecuali orang – orang yang berilmu atau berpikir.

Adapun kecerdasan tersebut dibagi menjadi sembilan tersebut yaitu, kecerdasan linguistik, kecerdasan logika-matematik, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikalis, Kecerdasan Interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial. Kesembilan kecerdasan tersebut memiliki potensi yang berbeda-beda. Namun

¹⁹ Departemen Agama RI, (2005), *Al-Jumanatul ‘Ali Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Penerbit J Art, h. 401.

²⁰ Ahmad Mushthafa Al Maraghiy, (1987), *Terjemahan Tafsir Al Marahghiy*, Semarang: Toha Putra, h. 1696.

anak dapat memiliki lebih dari satu kecerdasan di atas yang disebut dengan kecerdasan majemuk.

Gadner berpendapat bahwa *interpersonal intelligence is ability to detect and respond appropriately to the moods, temperaments, motivations, and intentions of others* (kemampuan memahami dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang-orang lain).²¹ Menurut Mork, Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan untuk membaca tanda dan isyarat sosial, komunikasi verbal dan non-verbal, dan mampu menyesuaikan gaya komunikasi secara tepat.²² Sedangkan menurut Susanto, Kecerdasan Interpersonal merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang-orang sekitarnya. Kecerdasan ini merupakan keterampilan memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak.²³

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat memahami, mengerti, dan berkomunikasi secara baik dengan orang lain. Kecerdasan ini juga dapat dikatakan kecerdasan yang menciptakan, membangun, dan mempertahankan relasi atau hubungan dilingkungan

²¹ Khadijah, (2016), *Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Publishing, h. 127.

²² Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, (2013), *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, h.129.

²³ Ahmad Susanto, (2015) , *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 236.

sosialnya. Seseorang dengan kecerdasan ini tentu akan selalu dikelilingi oleh orang-orang karena ketika berada didekatnya ia akan merasa nyaman.

b. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan Interpersonal memungkinkan kita untuk bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain. Termasuk juga kemampuan yang membentuk dan menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai peran yang terdapat dalam suatu kelompok. Adapun karakteristik Kecerdasan Interpersonal yaitu:

- 1) Terikat dengan orang tua dan berinteraksi dengan orang lain.
- 2) Membentuk dan menjaga hubungan social
- 3) Mengetahui dan menggunakan cara-cara yang beragama dalam berhubungan dengan orang lain.
- 4) Merasakan perasaan, pikiran, motivasi, tingkah laku, dan gaya hidup orang lain.
- 5) Berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif dan menerima bermacam peran yang perlu dilaksanakan oleh bawahan sampai pemimpin dalam suatu usaha bersama.
- 6) Mempengaruhi pendapat dan perbuatan orang lain.
- 7) Kepekaan mencerna dan merespons secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain.
- 8) Memahami dan berkomunikasi secara efektif, baik dengan cara verbal maupun non verbal.
- 9) Berkaitan dengan kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial tinggi, negosiasi, bekerja sama, berempati tinggi.

- 10) Menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan kelompok yang berbeda dengan umpan balik dari orang lain.
- 11) Menerima perspektif yang bermacam-macam dalam masalah sosial dan politik.
- 12) Mempelajari keterampilan yang berhubungan dengan penengah sengketa (mediator), berhubungan dengan mengorganisasikan orang untuk bekerja sama dengan orang dari berbagai latar belakang dan usia.
- 13) Tertarik pada pekerjaan sosial, konseling, manajemen atau politik.
- 14) Membentuk proses sosial atau model yang baru.²⁴

Secara umum, Kecerdasan Interpersonal dapat diamati melalui kesukaan yang terwujud dalam perilaku seseorang. Orang yang memiliki Kecerdasan Interpersonal yang kuat cenderung mampu beradaptasi dan bersama-sama dengan orang lain. Secara khusus, karakteristik orang yang memiliki Kecerdasan Interpersonal adalah:

- 1) Belajar dengan sangat baik ketika berada dalam situasi yang membangun interaksi antara satu dengan lainnya.
- 2) Semakin banyak berhubungan dengan orang lain, semakin merasa bahagia.
- 3) Sangat produktif dan berkembang dengan pesat ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif.
- 4) Ketika menggunakan interaksi jejaring sosial, sangat senang dilakukan melalui *chatting* atau *teleconference*.

²⁴ Nurussakinah Daulay, (2015), *Psikologi Kecerdasan Anak*, Medan: Perdana Publishing, h. 76-77.

- 5) Merasa senang berpartisipasi dalam organisasi-organisasi sosial keagamaan, dan politik.
- 6) Sangat senang mengikuti acara *talk show* di tv dan radio.
- 7) Ketika bermain atau berolahraga, sangat pandai bermain secara tim (*double* atau kelompok) daripada main sendirian (*single*).
- 8) Selalu melibatkan diri dalam *club-club* dan berbagai aktivitas ekstrakurikuler.
- 9) Sangat peduli dan penuh perhatian pada masalah-masalah dan isu-isu sosial.²⁵

Menurut Safira, karakteristik anak yang memiliki Kecerdasan Interpersonal yang tinggi yaitu:²⁶

- 1) Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif
- 2) Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
- 3) Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim, mendalam, dan penuh makna
- 4) Mampu menyadari komunikasi verbal maupun nonverbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan sosial dan tuntutan-tuntutannya
- 5) Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution* serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya
- 6) Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk didalamnya mampu menampilkan penampilan fisik yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

²⁵ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, (2013), *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, h. 132-133.

²⁶ Ahmad Susanto, (2015), *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 237-238.

Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan salah satu karakteristik Kecerdasan Interpersonal pada surah Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya” (Q.S. 5:2).²⁷

Berdasarkan tafsir Al Maraghiy, dijelaskan bahwa tolong-menolong dalam mengerjakan apa yang diperintahkan dengan meninggalkan apa yang dilarang atau maksiat yang sudah melampaui batas-batas ajaran Allah. Dan takutlah kepada azab siksa-Nya dengan dengan menaati-Nya²⁸. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika kita telah memahami kondisi orang lain, maka kita harus menolongnya apabila ia merasa kesulitan namun tidak mengajaknya pada hal yang menyesatkan.

Berhubungan dengan Kecerdasan Interpersonal, maka di dalam sebuah hadits dikatakan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

²⁷ Departemen Agama RI, (2005), *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Penerbit J Art, h. 106.

²⁸ Ahmad Mushthafa Al Maraghiy, (1987), *Terjemahan Tafsir Al Marahghiy*, Semarang: Toha Putra, h. 446

“Dari Abi Musa r.a Dia berkata, Rasulullah SAW. bersabda, ‘Orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengkokohkan.’ (HR. Bukhori).²⁹

Berdasarkan hadits tersebut, diajarkan bahwa *hablumminannaas*, yaitu hubungan dengan sesama manusia. Persaudaraan yang dimaksud bahwa kita sebagai sesama umat Islam adalah saudara dan memiliki ikatan yang kuat. Oleh karena itu kita diibaratkan sebagai bangunan yang saling mengkokohkan, saling menguatkan dan saling tolong menolong serta peduli terhadap sesama. Begitulah Kecerdasan Interpersonal yang mampu memahami orang lain dan membantunya juga saling menguatkan.

c. Indikator Kecerdasan Interpersonal

Indikator kecerdasan interpersonal dapat dijabarkan dalam uraian berikut ini.

1. Kepekaan terhadap diri sendiri dan orang lain

Pada saat orang berhubungan dengan orang lain, orang perlu mengenal dan menyukai diri dengan dirinya seperti halnya kepada orang lain. Menjadi peka terhadap orang lain mempunyai makna bahwa orang memandang lebih dalam pikiran dan perasaan terhadap sesuatu dibalik kata-kata dan tindakan orang lain.

2. Ketegasan diri atau asertif .

Ketegasan merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan sikap yang berani dan tidak takut akan rasa salah akan

²⁹Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail dan Bukhari, (1992), *Shahih Bukhari Juz III*, Semarang: Asy Syifa, h. 487.

keputusan yang telah diambilnya. Memiliki sikap tegas berarti bahwa orang telah belajar dari hidupnya untuk mendapatkan apakah dia lurus dan tegas serta berkomunikasi dengan cara-cara jujur secara konstruktif.

3. Menjadi nyaman dengan diri sendiri dan orang lain

Nyaman dengan diri sendiri dan orang lain mempunyai makna sebagai kondisi psikologis yang bersifat transparan, yaitu membiarkan diri sendiri dilihat oleh orang lain dalam keadaan tertentu. Orang yang transparan bertindak atas dasar prinsip bahwa bagaimana orang lain memandang tentang dirinya sama dengan ia memandang tentang dirinya. Dengan demikian ia merasa lebih bahagia dengan kehadiran orang lain sehingga dapat menciptakan hubungan antara dirinya dan orang lain dengan cara-cara yang baik.

4. Menjadi diri yang bebas

Orang yang memiliki banyak kebebasan akan membiarkan orang lain untuk menjadi dirinya sendiri. Ia membiarkan orang lain berada dalam suasana santai dan nyaman dengan dirinya mendapatkan apa yang dibutuhkan dengan cara-cara yang memuaskan. Orang yang bebas akan membiarkan orang lain menemukan kebutuhannya dalam cara dan tempat mereka pilih.

5. Harapan yang realistis terhadap diri sendiri dan orang lain.

Hubungan antarpribadi ditentukan oleh harapan terhadap dirinya dan orang lain. Hubungan antar pribadi akan tercipta dengan baik dan menunjang kehidupan psikologis yang sehat apabila harapan terhadap diri sendiri dan orang lain dapat terwujud secara realistis.

6. Perlindungan diri dalam situasi antarpribadi

Hubungan antarpribadi akan berkembang dengan baik apabila orang merasa terlindung dalam interaksi dengan orang lain. Orang yang memiliki kompetensi ini akan mampu menghadapi kejadian apapun dalam hubungannya dengan orang lain. Mereka akan mampu bertindak dengan cara-cara yang tepat sehingga hubungan mereka dengan orang lain tidak membuat dirinya merasa terancam.³⁰

Tabel 2.1 Indikator Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan	Indikator
Kecerdasan Interpersonal	Kepekaan terhadap diri sendiri dan orang lain
	Ketegasan diri atau asertif
	Menjadi nyaman dengan diri sendiri dan orang lain
	Menjadi diri yang bebas
	Harapan yang realistis terhadap diri sendiri dan orang lain
	Perlindungan diri dalam situasi antarpribadi

Sumber: Cavanagh³¹

d. Dimensi – Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Menurut teori Kecerdasan Interpersonal Thorndike, terdapat tiga dimensi utama dalam Kecerdasan Interpersonal, yaitu: *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*. Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan utuh, antara dimensi satu dengan dimensi yang lain dan saling berkesinambungan. Sehingga jika salah satu dimensi tersebut terjadi kesalahan,

³⁰Ahmad Susanto, (2015), *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 245-250.

³¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, ..., h. 251.

maka akan melemahkan dimensi yang lainnya. Berikut ini penjelasan dari ketiga dimensi utama dalam Kecerdasan Interpersonal:³²

1) *Social Sensitivity*

Social sensitivity atau sensitivitas sosial merupakan kemampuan individu untuk dapat merasakan dan mengamati reaksi atau perubahan individu lain yang ditunjukkan baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitif sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, baik itu reaksi negatif ataupun positif.

2) *Social Insight*

Social insight yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak. Di dalamnya juga terdapat kemampuan anak dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. Fondasi dasar *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik dalam keadaan internal maupun eksternal, seperti menyadari emosinya sendiri yang sedang muncul.

3) *Social Communication*

³² Said Darnius, *Hubungan Kecerdasan Interpersonal Siswa dengan Perilaku Verbal Bullying di SD Negeri 40 Banda Aceh*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1 No. 4, Oktober 2015, h. 7-15.

Social communication atau keterampilan berkomunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan *interpersonal* yang baik. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial maka seseorang memerlukan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal dan nonverbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan utuh, ketiganya saling berhubungan antara satu sama lain, dimulai dengan *social insight* yakni kemampuan seseorang memahami diri, memahami situasi sosial dan keterampilan seseorang dalam memecahkan masalah. Ketika seseorang sudah bisa mengenal dirinya, bagaimana seseorang memecahkan permasalahan pada dirinya, maka akan dengan mudah bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya.³³

e. Strategi Pengembangan Kecerdasan Interpersonal

³³ Said Darnius, *Hubungan Kecerdasan Interpersonal Siswa dengan Perilaku Verbal Bullying di SD Negeri 40 Banda Aceh*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1 No. 4, Oktober 2015, h. 7-15.

Agar dapat mengembangkan dan mengkonstruksi Kecerdasan Interpersonal yang dimiliki peserta didik, berbagai aktivitas pembelajaran yang sesuai dapat dilihat sebagai berikut:

1) Melakukan aktivitas *Jigsaw*

Aktivitas *jigsaw* adalah salah satu tipe belajar kooperatif yang menekankan kerja sama dan membagi tanggung jawab dalam kelompok. Proses pelaksanaan *jigsaw* mendorong terbangunnya keterlibatan perasaan empati dari semua peserta didik dengan memberikan bagian-bagian tugasnya masing-masing didalam kelompok. Anggota dalam kelompok harus bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2) Mengajar Teman Sebaya

Mengajar teman sebaya (*peer tutoring*) dapat dipahami sebagai peserta didik yang berasal dari kelompok sosial atau kelas yang sama yang belum memahami sesuatu yang dipelajari, kemudian saling membantu, baik dalam belajar bersama maupun untuk saling mengajar satu sama lain. Mengajar teman sebaya dapat juga dipahami sebagai sebuah program untuk membantu peserta didik yang membutuhkan bantuan akademik dalam materi pelajaran tertentu.

3) *Teamwork*

Secara umum, *teamwork* (kerja tim) dipahami sebagai suatu pekerjaan yang dilakukan dengan tim untuk mencaapi tujuan yang diinginkan. Suatu *teamwork* yang paling efektif adalah suatu bentuk *teamwork* yang dihasilkan

dari kekompakan seluruh individu yang terlibat secara harmonis dalam memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan bersama.³⁴

Materi program dalam kurikulum yang dapat mengembangkan Kecerdasan Interpersonal, antara lain: belajar kelompok, mengerjakan suatu proyek, berteman, dan sebagainya. Aktivitas lainnya adalah:

- 1) Mengembangkan dukungan kelompok
- 2) Menetapkan aturan tingkah laku
- 3) Memeberi kesempatan bertanggung jawab dirumah
- 4) Bersama-sama menyelesaikan masalah
- 5) Melakukan kegiatan sosial di lingkungan
- 6) Menghadapi perbedaan pendapat antara si kecil dan teman sebaya
- 7) Menumbuhkan sikap ramah dan memahami keragaman budaya lingkungan sosial.³⁵

Kecerdasan Interpersonal dapat didiskusikan dan kemudian diilustrasikan dengan aktivitas-aktivitas yang melibatkan hal-hal berikut:

- 1) Kelompok belajar kooperatif (belajar bersama)
- 2) Proyek kelompok
- 3) Penyelesaian konflik
- 4) Mencapai kesepakatan (konesensus)
- 5) Tanggung jawab badan/organisasi sekolah dan siswa
- 6) Kehidupan berteman dan social

³⁴ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, (2013), *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, h. 134-143.

³⁵ Indra Soefandi dan S. Ahmad Pramudya, (2009), *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*, Jakarta: Bee Media Indonesia, h.84.

7) Empati³⁶

Kegiatan yang dapat dilakukan guru atau orang tua untuk mengembangkan anak berkecerdasan Interpersonal, antara lain sebagai berikut:

1) Menumbuhkan sikap menghargai perbedaan

Dalam hal ini orang tua atau guru memegang peranan yang penting untuk mengkondisikan anak agar terbiasa menghargai perbedaan. Misalnya jika anak sedang berbeda pendapat dengan temannya atau bertengkar maka tidak buru-buru menyalahkan, beri kesempatan untuk mencoba menyelesaikan sendiri.

2) Membiasakan memberikan umpan balik

Misalnya. Dengan cara memebritahukan sisi kelebihan dan kekurangan suatu masalah dan anak diminta memberikan pendapatnya.

3) Melakukan tugas dalam kelompok

Memberikan kegiatan yang melibatkan beberapa anak dalam satu kelompok dan menentukan pemimpin.

4) Memberi kesempatan kepada anak untuk bertanggung jawab.

Dengan melatih anak terbiasa dengan menyelesaikan tugasnya, mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap keputusan tersebut.

5) Menumbuhkan sikap empati.

Misalnya dengan cara membantu teman atau membantu menyelesaikan masalah teman sebagai penengah.³⁷

³⁶ Julia Jasmine, (2016), *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, Bandung: Penerbit Nuansa, h.129.

Adapun teknik belajar yang dapat digunakan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan belajar secara bersama-sama
- 2) Menjadikan belajar sesuatu yang mengasyikan
- 3) Bekerja dalam tim
- 4) Belajar lewat layanan
- 5) Mengajari orang lain
- 6) Menggunakan sebab akibat
- 7) Menggunakan aktivitas belajar berpasangan dan berbagi
- 8) Menggunakan keterampilan berhubungan dan berkomunikasi.³⁸

3. Sikap Empati

a. Pengertian Empati

Empati berasal dari bahasa Yunani “*empathia*” yang berarti ikut merasakan. Menurut Goleman, empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir pada sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal.³⁹ Hurlock mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain. Sedangkan menurut Leiden empati

³⁷ Rina Roudhotul Jannah, Amin Sabi'ati, Aning Pudjiastuti, dkk., (2018), *144 Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelligence*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 185-186.

³⁸ Erwin Widiasworo, (2018), *Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 45.

³⁹ Dadan Nugraha, Seni Apriliya, dan Reza Kharisma Veronicha, *Kemampuan Empati Anak Usia Dini*, Jurna PAUD Agapedia, Vol. 1 No. 1, 1 Juni 2017, h. 31.

adalah kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga orang lain seakan-akan menjadi bagian dari dalam dirinya.⁴⁰

Sehingga berdasarkan pendapat para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa empati adalah suatu kemampuan yang dimiliki anak dalam memahami kesulitan yang dialami oleh orang lain sebagaimana ia merasakan kesulitan pada dirinya sendiri. Walaupun sikap empati sudah ada pada anak, namun harus ditumbuhkan agar berkembang karena salah satu cara untuk menanamkan perilaku baik dan saling menolong agar anak dapat diterima dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Sikap empati tentu saja berbeda dengan simpati. Perasaan simpati sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yang menggambarkan perasaan seseorang kepada orang lain. Bedanya empati dengan simpati adalah, bahwa empati lebih memusatkan perasaannya pada kondisi orang lain atau lawan bicaranya dan sudah ada tindakan dari orang tersebut kepada lawan bicaranya. Sedangkan simpati lebih memusatkan perhatian pada perasaan diri sendiri bagi orang lain, sementara itu perasaan orang lain atau lawan bicaranya kurang diperhatikan dan tidak ada tindakan yang dilakukan. Artinya sama hal ketika ada seorang teman yang kesusahan, maka sikap simpati hanya merasakan kasihan tetapi sikap empati tidak hanya kasihan melainkan peduli dan membantu teman yang kesusahan tersebut. Tindakan membantu ataupun menolong teman tersebut yang membedakan antara empati dengan simpati.

⁴⁰ Devita Fitriyani, *Perbedaan Empati Antara Peserta Didik Laki-Laki dengan Perempuan di Kelas XI SMA Muhammadiyah Purbalingga Tahun 2017/2015*, Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus, Vol. 1 No. 1, 1 Desember 2010, h. 14.

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan pada surah An-Nisa' ayat 8 yang berbunyi:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ
قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾

Artinya:

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (Q.S. 4:8)⁴¹

Pada tafsir Al Maraghiy dijelaskan bahwa (Dan apabila pembagian harta warisan dihadiri oleh karib kerabat) yakni golongan yang tidak memperoleh warisan (dan anak-anak yatim serta orang-orang miskin maka berilah mereka daripadanya agak sekadanganya) sebelum dilakukan pembagian (dan ucapkanlah) hai para wali (kepada mereka yakni jika mereka masih kecil-kecil (kata-kata yang baik) atau lemah lembut, seraya meminta maaf kepada kaum kerabat yang tidak mewaris itu, bahwa harta peninggalan ini bukan milik kalian tetapi milik ahli waris yang masih kecil-kecil. Ada yang mengatakan bahwa hukum ini yakni pemberian kepada kaum kerabat yang tidak mewaris telah dinasakhkan –dihapus-. Tetapi ada pula yang mengayakan tidak, hanya

⁴¹ Departemen Agama RI, (2005), *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Penerbit J Art, h. 78.

manusialah yang memepmudahkan dan tidak melakukannya. Berdasarkan itu maka hukumnya sunat, tetapi Ibnu Abbas mengatakannya wajib.⁴²

Dalam hadits shahih riwayat Bukhari Nomor: 2262, Kitab 29 (Perbuatan-Perbuatan Zhalim dan Merampok), Bab:1502 (Seorang muslim tidak boleh menzhalimi muslim lainnya, juga tidak membiarkannya untuk disakiti), disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al-Lits dari ‘Uqail dan Ibnu Syihab bahwa Salim mengabarkannya bahwa ‘Abdullah bin ‘umar radhiallahu ‘anhuma mengabarkannya bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

“Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzhaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat” (HR. Bukhari).⁴³

Empati merupakan salah satu kunci dalam memahami perasaan orang lain sehingga anak mampu menunjukkan sikap toleransinya dan dapat memberikan kasih sayang, memahami kebutuhan temannya, serta mau menolong teman yang sedang mengalami kesulitan. Anak yang belajar berempati akan memiliki kepedulian dan mampu mengendalikan emosinya

⁴² Ahmad Mushthafa Al Maraghiy, (1987), *Terjemahan Tafsir Al Maraghiy*, Semarang: Toha Putra, h. 326-327.

⁴³ Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail dan Bukhari, (1992), *Shahih Bukhari Juz III*, Semarang: Asy Syifa. h. 81

dengan mampu memberi dan menerima maaf serta anak mau bermain bersama dan saling berbagi dengan temannya.

Pengembangan empati sejak dini diharapkan mampu menciptakan anak atau manusia yang telah siap untuk hidup dan diterima baik di masyarakat, sebab dalam bermasyarakat akan ada interaksi antar satu manusia dengan manusia lain, dan dalam hubungan tersebut, diperlukan adanya pengertian, saling tolong, saling memahami perasaan orang lain dan sebagainya yang disebut dengan empati. Empati sangat diperlukan dalam kehidupan manusia agar dapat menempatkan diri dengan baik dalam lingkungan masyarakat.

Ada dua bentuk pelengkap empati yaitu bela rasa dan pemahaman. Bela rasa (*compassion*) diaktifkan dalam inti emosi dari otak yang dikenal sebagai sistem limbik. Sementara pemahaman (*comprehension*) bersifat pemikiran. Kita melihat pengalaman orang lain dari sudut pandang mereka. Pemahaman dibangkitkan dalam bagian otak yang digunakan untuk berpikir, yaitu daerah yang disebut sebagai *korteks prefrontal*.⁴⁴

b. Aspek - Aspek Empati

Kemampuan empati pada pendidikan anak usia dini dapat dilihat dari sikap sosialisasi anak dengan temannya ketika berada di sekolah, mulai dari masuk sekolah hingga pulang sekolah. Dalam konteks tersebut terdapat aspek-aspek empati yang harus dimiliki oleh setiap anak. Berikut adalah aspek-aspek

⁴⁴ Ahmad Susanto, (2015), *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 221.

empati yang diadaptasi dari Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak.⁴⁵

1) Peduli

Peduli merupakan tindakan yang didasarkan pada perasaan yang ditujukan terhadap masalah yang sedang dihadapi oleh orang lain. Orang yang peduli selalu mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain dibandingkan kepentingannya sendiri. Orang yang peduli tidak akan menyakiti perasaan orang lain tetapi berusaha untuk berbuat baik, membantu orang lain, selalu menghargai dan membuat orang lain senang.

2) Toleransi

Toleransi adalah suatu sikap saling menghargai antar individu atau antar kelompok dengan memberikan kebebasan dan memandang perbedaan sebagai suatu hak asasi manusia. Sikap toleransi dapat dilihat dari tindakan anak yang memandang bahwa teman itu sama, meminta maaf apabila berbuat kesalahan dan memaafkan kesalahan teman.

3) Tenggang Rasa

Tenggang rasa adalah sikap menghormati dan menghargai perasaan orang lain dan menempatkan diri pada situasi yang dialami orang lain sehingga dapat ikut merasakannya. Dengan tenggang rasa orang lain tidak merasa tersinggung. Seseorang yang memiliki sikap tenggang rasa dapat bersosialisasi dan menjalankan kodratnya sebagai makhluk sosial agar tercipta suasana yang harmonis, rukun, selaras, dan seimbang. Pada anak

⁴⁵ Dadan Nugraha, Seni Apriliya, dan Reza Kharisma Veronicha, *Kemampuan Empati Anak Usia Dini*, Jurnal PAUD Agapedia, Vol. 1 No. 1, 1 Juni 2017, h. 32.

dapat ditunjukkan lewat penghargaan anak terhadap hasil karya maupun saat temannya mengungkapkan pendapat.

Baron dan Byrne menyatakan bahwa empati juga terdapat aspek-aspek yaitu:

- 1) Kognitif: Individu yang memiliki kemampuan empati dapat memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi pada orang tersebut.
- 2) Afektif: Individu yang beremotif merasakan apa yang orang lain rasakan.⁴⁶

Menurut Davis ada empat aspek dalam empati, diantaranya:

- 1) *Perspektif Taking* atau pengambilan perspektif dari sudut pandang orang lain, bagaimana individu memandang segala sesuatu dari sudut pandang dan perasaan orang lain.
- 2) *Fantasy* yaitu bagaimana individu terhanyut dalam perasaan-perasaan yang ada di novel atau film.
- 3) *Empatic Concern* atau rasa kepedulian individu terhadap orang lain yang ada di lingkungan sekitarnya.
- 4) *Personal Distress* atau distress pribadi yaitu perasaan cemas ketika ada keretakan hubungan dalam pertemanan atau persahabatan.⁴⁷

c. Indikator Empati

Empati berperan dalam meningkatkan sifat kemanusiaan, keadaban, dan moralitas. Empati merupakan emosi yang mengusik hati nurani ketika melihat kesusahan orang lain. Hal tersebut juga membuat individu dapat menunjukkan toleransi dan kasih sayangnya, memahami kebutuhan orang lain, serta mau membantu orang yang sedang dalam kesulitan. Individu yang belajar

⁴⁶ Devita Fitriyani, *Perbedaan Empati Antara Peserta Didik Laki-Laki dengan Perempuan di Kelas XI SMA Muhammadiyah Purbalingga Tahun 2017/2015*, Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus, Vol. 1 No. 1, 1 Desember 2010, h. 15.

⁴⁷ Silfiasari dan Susanti Prasetyaningrum, *Empati dan Pemaafan dalam Hubungan Pertemanan Siswa Reguler Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif*, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 05 No. 1, Januari 2017, h.133.

berempati akan jauh lebih pengertian dan penuh kepedulian, dan biasanya mampu mengendalikan kemarahan akibat suatu permasalahan. Beberapa indikator empati pada anak meliputi:

- 1) Menunjukkan kepekaan social
- 2) Memahami perasaan orang lain
- 3) Menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan dan persaan orang lain
- 4) Memahami persaan orang lain secara tepat dari sikap tubuh, bahasa dan ekspresi wajah serta nada suara
- 5) Memahami ekspresi wajah yang ditunjukkan orang lain dan memberi reaksi yang tepat
- 6) Memahami kesedihan orang lain dan memberi respons yang tepat
- 7) Menunjukkan bahwa ia mengerti perasaan orang lain
- 8) Meneteskan air mata atau ikut bersedih ketika orang lain diperlakukan tidak adil dan tidak baik
- 9) Menunjukkan keinginan untuk memahami sudut pandang orang lain
- 10) Mengungkapkan secara lisan pemahaman terhadap perasaan orang lain.⁴⁸

d. Faktor yang Mempengaruhi Empati

Denham menjelaskan bahwa terdapat sembilan faktor umum yang dapat mendorong kemampuan empati seperti berikut ini.

- 1) Usia, kematangan dari aspek usia akan mempengaruhi kemampuan empati anak, sehingga kemampuan untuk memahami perspektif orang lain akan meningkat sejalan dengan meningkatnya usia anak.

⁴⁸ Ahmad Susanto, (2015), *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 222.

- 2) *Gender*, seseorang biasanya akan lebih berempati kepada teman yang memiliki kesamaan *gender* karena merasa memiliki lebih banyak kesamaan.
- 3) *Intelegensia*, anak yang lebih cerdas biasanya lebih dapat menenangkan orang lain karena lebih dapat memahami kebutuhan orang lain dan berusaha mencari cara untuk membantu menyelesaikan permasalahannya.
- 4) Permasalahan emosional, seseorang yang secara bebas mengekspresikan emosi biasanya lebih mampu memahami perasaan orang lain dengan tepat.
- 5) Orang tua yang berempati, anak mencontoh perilaku orangtuanya sehingga orangtua yang berempati akan membuat anak lebih berempati kepada orang lain.
- 6) Rasa aman secara emosional, seseorang yang mudah menyesuaikan diri cenderung suka membantu orang lain.
- 7) Temperamen, seseorang yang ceria dan mudah bergaul lebih dapat berempati terhadap anak yang sedang stress.
- 8) Permasalahan kondisi, biasanya seseorang akan lebih mudah berempati dengan orang yang mengalami kondisi atau pengalaman yang sama.
- 9) Ikatan, seseorang akan lebih mudah berempati kepada orang atau teman yang lebih dekat dengannya dibandingkan yang tidak terlalu dekat.⁴⁹

Menurut Borba, ada tiga hal penting dalam membangun empati, yaitu:

- (1) bagaimana meningkatkan kesadaran dan perbendaharaan bahasa ungkap emosi;
- (2) bagaimana meningkatkan kepekaan terhadap perasaan orang lain;
- (3) bagaimana mengembangkan empati dari sudut pandang orang lain.⁵⁰

Supeni menjelaskan beberapa faktor empati yaitu:

- 1) *Gender*. Ditemukan bahwa anak perempuan memiliki kemampuan berempati lebih tinggi dari pada anak laki-laki. Kemudian dalam hal kepekaan emosi, anak perempuan juga lebih sensitif dari pada anak laki-laki.
- 2) *Keluarga*. Bahwa anak-anak yang memiliki tingkah laku bermasalah menunjukkan nilai empati yang lebih rendah dari pada anak-anak yang normal, baik untuk anak perempuan maupun anak laki-laki. Ternyata tingkah laku tersebut berhubungan dengan pengalaman hidupnya dalam keluarga, yaitu bahwa dalam keluarga mereka tidak menjumpai atau mengalami empati dari orang lain, mereka tidak saling mengenal kebutuhan

⁴⁹ Dadan Nugraha, Seni Aprilia, dan Reza Kharisma Veronicha, *Kemampuan Empati Anak Usia Dini*, Jurna PAUD Agapedia, Vol. 1 No. 1, 1 Juni 2017, h. 33.

⁵⁰ Ahmad Susanto, (2015), *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 224.

emosi masing-masing individu. Melainkan mereka lebih sering menghadirkan model-model agresi, kekerasan ataupun pemaksaan.

- 3) Lingkungan pergaulan. Hal yang paling rentan adalah lingkungan pergaulan. Karena ketika anak sudah didik dengan baik keluarganya namun pergaulan atau pertemanannya tidak baik maka hal tersebut akan mempengaruhi anak.⁵¹

4. Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Sikap Empati pada Anak

Usia Dini

Kecerdasan Interpersonal berhubungan dengan konsep interaksi dengan orang lain disekitarnya. Interaksi yang dimaksud bukan hanya sekedar berhubungan biasa saja seperti berdiskusi dan membagi suka dan duka, melainkan juga memahami pikiran, perasaan, dan kemampuan untuk memberikan empati dan respons. Biasanya orang yang memiliki Kecerdasan Interpersonal yang dominan cenderung berada pada kelompok ekstrover dan sangat sensitif terhadap suasana hati dan perasaan orang lain. Mereka memiliki kemampuan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim dengan baik. Oleh karena itu, mereka sangat fleksibel bekerja dalam suatu kelompok karena mampu memahami watak dan karakter orang lain dengan mudah.⁵²

Kecerdasan Interpersonal dapat diartikan sebagai kepekaan mencerna dan merespons secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain. Kecerdasan ini ditunjukkan melalui kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial yang tinggi, negosiasi, bekerja sama,

⁵¹ Devita Fitriyani, *Perbedaan Empati Antara Peserta Didik Laki-Laki dengan Perempuan di Kelas XI SMA Muhammadiyah Purbalingga Tahun 2017/2015*, Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus, Vol. 1 No. 1, 1 Desember 2010, h. 18-19.

⁵² Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, (2013), *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, h. 129-130.

dan punya empati yang tinggi.⁵³ Berdasarkan penjelasan tersebut telah jelas dikatakan bahwa seseorang yang memiliki sikap empati yang tinggi tentu memiliki Kecerdasan Interpersonal. Sehingga sangat erat kaitannya Kecerdasan Interpersonal dengan sikap empati.

Kepekaan terhadap perasaan orang lain merupakan bentuk dari kesadaran sosial. Mengetahui dan memahami empati dari sudut pandang orang lain termasuk ke dalam kognisi sosial. Merasakan kebutuhan dan perasaan orang lain dan respons yang tidak diminta terhadap kebutuhan dan perasaan itu, memperlihatkan nilai tinggi yang ditempatkan pada modus interaksi. Merasakan saja tentang kebutuhan perasaan, dan pikiran orang lain dalam konteks empati, tidak cukup namun harus disertai dengan bagaimana kita berkata dan bereaksi ntuk orang lain itu agar terjalin hubungan yang empirik.⁵⁴

Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka kita kepada emosi diri sendiri, semakin terampil kita membaca perasaan. Empati dalam kecerdasan sosial adalah harmoni atau keselarasan dalam interaksi sosial yang menuntut presentasi diri yang efektif dan relevan berdasarkan mekanisme yang berlaku. Sehingga semua bentuk perilaku atau sikap individu terhadap individu lainnya dipengaruhi oleh takaran empatinya. Baik buruknya sikap seorang individu terhadap orang lain merupakan refleksi dari kadar empati yang dimilikinya. Bahkan sikap saja tidak cukup untuk sebuah empati yang

⁵³ Mohammad Fadhilah dan Lilif Mualifatu Kodira, (2014), *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 200.

⁵⁴ Ahmad Susanto, (2015), *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 224.

baik, namun harus disertai dengan perbuatan yang selaras dengan kebutuhan orang lain.⁵⁵

B. Kerangka Berpikir

Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami, membedakan suasana hati, menilai dan berkomunikasi baik dengan orang lain sehingga orang tersebut merasa nyaman. Kecerdasan ini juga dapat dikatakan kecerdasan yang menciptakan, membangun, dan mempertahankan relasi atau hubungan dilingkungan sosialnya. Seseorang dengan kecerdasan ini tentu akan selalu dikelilingi oleh orang-orang karena ketika berada didekatnya.

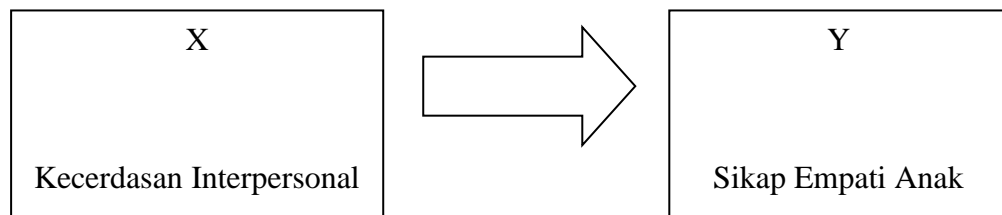
Empati adalah suatu kemampuan yang dimiliki anak dalam memahami kesulitan yang dialami oleh orang lain sebagaimana ia merasakan kesulitan pada dirinya sendiri. Walaupun sikap empati sudah ada pada anak, namun harus ditumbuhkan agar berkembang karena salah satu cara untuk menanamkan perilaku baik dan saling menolong agar anak dapat diterima dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Kecerdasan Interpersonal berhubungan dengan konsep interaksi dengan orang lain disekitarnya. Interaksi yang dimaksud bukan hanya sekadar berhubungan biasa saja seperti berdiskusi dan membagi suka dan duka, melainkan juga memahami pikiran, perasaan, dan kemampuan untuk

⁵⁵ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak, ...*, h. 222-225.

membrikan empati dan respons. Seseorang yang memiliki sikap empati yang tinggi tentu memiliki Kecerdasan Interpersonal. Sehingga sangat erat kaitannya Kecerdasan Interpersonal dengan sikap empati.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

C. Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Aprilia, Mahasiswi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang dengan judul Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal dengan Perilaku Kenakalan Remaja. Dengan permasalahan terjadi seperti pelanggaran peraturan di sekolah seperti terlambat masuk sekolah, tidak masuk tanpa izin atau alfa, bolos, bermain *handphone* (HP) saat jam pelajaran, memakai seragam tidak lengkap atau tidak sesuai, berbohong pada guru, merokok di lingkungan sekolah, menyimpang video dan gambar porno. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah permasalahan yang dibahas tentang anak remaja. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi dan angket. Diperoleh hasil ada hubungan

negatif antara Kecerdasan Interpersonal dengan perilaku kenakalan remaja diterima.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Meidina, Mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung tahun 2018 dengan judul Pengembangan Empati Anak Usia Dini. Dengan permasalahan sikap empati disekolah tersebut sudah sangat menonjol terlihat ketika ada temannya yang sakit maka anak langsung melaporkan ke guru dan jika guru kesusahan maka anak akan membantu. Yang membedakan dengan penelitian saya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh yaitu perencanaan pembelajaran menggunakan RPPH yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter, seperti keterampilan empati pada perilaku toleransi, mau membantu orang lain, peduli, mampu menahan amarah, memahami kebutuhan orang lain, pengertian dan kasih sayang, serta adanya pemberian peluang *do-overs*. Sehingga hasil yang diperoleh empati pada setiap anak berkembang dengan baik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Titi Vatmala, Mahasiswi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017 dengan judul Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran di PAUD Bina Insani Lambu Kibang Tulang Bawang Barat. Permasalahan yang dibahas adalah kemampuan kerja sama dan empati anak belum berkembang secara maksimal. Yang membedakan dengan penelitian saya adalah metode penelitian yang

dilakukan yaitu penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh yaitu dalam mengembangkan Kecerdasan Interpersonal usia dini melalui metode bermain peran guru sudah menerapkan dengan baik dan Kecerdasan Interpersonal anak berkembang dengan sangat baik.

D. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian tersebut adalah:

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Interpersonal dengan sikap empati anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hidayah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Interpersonal dengan sikap empati anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hidayah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Raudhatul Athfal (RA) Al-Hidayah yang beralamat di Jalan Sutoyo Kelurahan Sidomulyo, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2018/2019.

B. Metode dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.⁵⁶ Sedangkan jenis penelitian yang dipakai adalah jenis penelitian korelasional sebab-akibat, dimana penelitian korelasional bertujuan untuk melihat seberapa besar kaitan antara beberapa variabel satu sama lain.⁵⁷ Dalam penelitian ini penulis melihat hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan sikap empati anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hidayah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

C. Populasi dan Sampel

⁵⁶Kamaluddin, (2013), *Metode Penelitian Komunikasi*, Makasar: Alauddin Press, h. 17.

⁵⁷Nurul Zuriyah, (2007), *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Malang: Bumi Aksara, h. 123.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel adalah sebahagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁵⁸ Sesuai dengan judul penelitian, maka yang menjadi populasi pada penelitian ini yaitu: seluruh anak usia dini kelompok B (5-6 tahun) di Raudhatul Athfal (RA) Al-Hidayah yang berjumlah 94 anak dan terdistribusi pada tiga kelas, yaitu: kelas Al-Wahab berjumlah 33 siswa, kelas Al-Falah berjumlah 33 siswa dan kelas An-Nur berjumlah 28 siswa.

Teknik sampel pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan jika anggota populasi dianggap homogen.⁵⁹ Dalam menentukan ukuran sampel digunakan rumus slovin $(n = \frac{N}{1+N(e)^2})$, maka sampel yang didapat sebanyak 47 anak sehingga diambil secara acak dengan kelas Al-Wahab sebanyak 16 anak, kelas Al-Falah sebanyak 16 anak dan kelas An-Nur sebanyak 15 anak.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya perbedaan penafsiran, perlu adanya penjelasan dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁵⁸ Indra Jaya, (2018), *Penerapan Statistik untuk Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, h. 20-22.

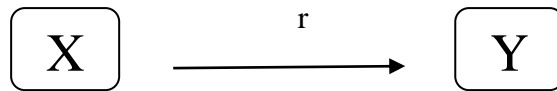
⁵⁹ Indra Jaya, (2018), *Penerapan Statistik untuk Pendidikan*, ..., h.36.

1. Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat memahami, mengerti, dan berkomunikasi secara baik dengan orang lain. Kecerdasan ini juga dapat dikatakan kecerdasan yang menciptakan, membangun, dan mempertahankan relasi atau hubungan dilingkungan sosialnya. Seseorang dengan kecerdasan ini tentu akan selalu dikelilingi oleh orang-orang karena ketika berada didekatnya ia akan merasa nyaman.
2. Empati adalah suatu kemampuan yang dimiliki anak dalam memahami kesulitan yang dialami oleh orang lain sebagaimana ia merasakan kesulitan pada dirinya sendiri. Walaupun sikap empati sudah ada pada anak, namun harus ditumbuhkan agar berkembang karena salah satu cara untuk menanamkan perilaku baik dan saling menolong agar anak dapat diterima dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

E. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah desain penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan meneliti korelasi melalui angka-angka. Desain penelitian kuantitatif korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Desain penelitian kuantitatif korelasional dilakukan dengan cara menganalisis hubungan antara variabel bebas (Kecerdasan Interpersonal) dengan variabel terikat (sikap empati anak) melalui pengujian hipotesis penelitian.⁶⁰

⁶⁰Emzir, (2013), *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo, h. 34.



Keterangan :

X : Kecerdasan Interpersonal

Y : Sikap Empati Anak

R : Hubungan antara satu variabel bebas dan satu variabel terikat⁶¹

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan instrumen non tes. Instrumen non tes adalah teknik penilaian dengan tidak menggunakan tes. Teknik penilaian ini umumnya untuk menilai kepribadian anak secara menyeluruh dan lain-lain. Adapun yang termasuk jenis-jenis instrumen non tes adalah angket (kuisisioner), observasi, skala sikap, dokumentasi dan portofolio.⁶² Sedangkan untuk menyusun kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini penulis menggunakan skala guttman. Skala guttman adalah skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas, misalnya ya & tidak, pernah & belum pernah dan lain sebagainya. Skala Guttman selain dapat dibuat dalam bentuk pilihan ganda, juga dapat dibuat dalam bentuk checklist. Jawaban dapat dibuat skor tertinggi satu dan terendah nol.⁶³

Adapun observasi kecerdasan intrapersonal disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen yang disajikan pada Tabel 3.1 sebagai berikut:

⁶¹Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, h. 68.

⁶²Nofijanti & Lilik, (2008), *Evaluasi Pembelajaran*, Surabaya: Lapis PGMI, h. 45.

⁶³Darmadi, (2011), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, h. 23.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Observasi Kecerdasan Interpersonal

No	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
1.	Kepekaan terhadap diri sendiri dan orang lain	1, 2	2
2.	Ketegasan diri atau asertif	3, 4	2
3.	Menjadi nyaman dengan diri sendiri dan orang lain	5, 6, 7	3
4.	Menjadi diri yang bebas	8, 9	2
5.	Harapan yang realistis terhadap diri sendiri dan orang lain	10, 11	2
6.	Perlindungan diri dalam situasi antarpribadi	12, 13	2
Jumlah			13

Selanjutnya kisi-kisi instrumen observasi untuk sikap empati anak dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Observasi Sikap Empati Anak

No	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
1.	Menunjukkan kepekaan sosial	1, 2, 3	3
2.	Memahami perasaan orang lain	4, 5	2
3.	Menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain	6, 7	2
4.	Memahami orang lain dan memberi respons yang tepat	8, 9	2
5.	Menunjukkan bahwa ia mengerti perasaan orang lain	10, 11	2
6.	Menunjukkan keinginan untuk memahami sudut pandang orang lain	12, 13	2

7.	Mengungkapkan secara lisan pemahaman terhadap perasaan orang lain	14, 15	2
Jumlah			15

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur mengenai Kecerdasan Interpersonal dengan sikap empati. Observasi terstruktur adalah observasi yang dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.⁶⁴ Adapun instrumen yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu: lembar observasi. Lembar observasi berisi daftar perilaku yang mungkin timbul dan akan diamati ketika anak belajar didalam kelas maupun luar kelas. Dalam proses observasi, pengamat hanya memberi tanda centang pada kolom skor yang sesuai. Dari hasil observasi akan diperoleh data yang akan dianalisis dan digeneralisasikan hasilnya.

H. Uji Instrumen Penelitian

Setelah penyusunan teknik dan instrumen pengumpulan data, maka selanjutnya adalah mengujicobakan instrumen kepada *testee* lain untuk mendapatkan instrumen yang handal dan dapat dipercaya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan rumus uji validitas tes dan uji reliabilitas.

⁶⁴ Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, Bandung: Alfabeta, h.205.

1. Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengukur ketepatan dan kecermatan suatu tes dalam mengukur data sesuai dengan kompetensinya. Pengujian validitas ini menggunakan pendekatan *pearson correlation* dan dibantu dengan menggunakan SPSS 22. r_{tabel} (tingkat signifikan 5% dan $dk = n$), dengan ketentuan:⁶⁵

Jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ maka item soal Valid.

Jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ maka item soal Tidak Valid.

Rumus *pearson correlation*:

$$r_{xy} = \frac{(n \cdot \sum XY) - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{\{(n \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2\} \cdot \{(n \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi X dan Y

X : skor kemampuan awal penjumlahan

Y : skor hasil belajar perkalian

n : jumlah siswa

⁶⁵Indra Jaya, (2018), *Penerapan Statistik untuk Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, h. 147.

Berikut hasil uji validitas dalam penelitian ini:

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas

Indikator	Nomor Item	R-Hitung	R-Tabel	Keterangan
Variabel X (Kecerdasan Interpersonal)	X-01	0,521	0,361	Valid
	X-02	0,565		Valid
	X-03	0,414		Valid
	X-04	0,635		Valid
	X-05	0,589		Valid
	X-06	0,461		Valid
	X-07	0,399		Valid
	X-08	0,442		Valid
	X-09	0,558		Valid
	X-10	0,486		Valid
	X-11	0,436		Valid
	X-12	0,521		Valid
	X-13	0,474		Valid
Variabel Y (Sikap Empati)	Y-01	0,534		Valid
	Y-02	0,400		Valid
	Y-03	0,458		Valid
	Y-04	0,443		Valid
	Y-05	0,546		Valid
	Y-06	0,520		Valid
	Y-07	0,386		Valid
	Y-08	0,496		Valid
	Y-09	0,416		Valid
	Y-10	0,377		Valid
	Y-11	0,558		Valid
	Y-12	0,539		Valid
Y-13	0,439	Valid		
Y-14	0,436	Valid		
Y-15	0,397	Valid		

Sumber: Olah data dengan SPSS 22

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur kepercayaan, dan konsistensi tes dalam mengukur data. Dan dengan kata lain reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu instrumen yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus

Cronbach Alpha. Apabila *Cronbach Alpha* dari suatu variabel lebih besar 0,60 maka butir pernyataan dalam instrumen penelitian tersebut adalah reliabel/dapat diandalkan. Sebaliknya, jika nilai *Cronbach Alpha* kurang dari 0,60 maka butir pernyataan tidak reliabel.

Rumus Cronbach Alpha adalah sebagai berikut:⁶⁶

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right\}$$

Dimana:

r_{11} : Nilai reliabilitas

$\sum S_i^2$: Jumlah varians skor tiap-tiap item

S_t^2 : Varians total

k : Jumlah item

1. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dan kelompok subjek yang diteliti. Yang termasuk dalam analisis statistik deskriptif

⁶⁶Anas Sudijono, (2011), *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, h. 208.

adalah nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), standar deviasi, maksimum, dan minimum.⁶⁷

2. Uji Persyaratan Analisis

Di dalam teknik analisis data terdapat uji persyaratan analisis. Uji persyaratan analisis bertujuan untuk menjaring data yang memenuhi atau tidak memenuhi syarat untuk dianalisis. Pengujian persyaratan analisis data menggunakan perhitungan uji normalitas dan uji linearitas sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis.⁶⁸ Dalam uji normalitas peneliti menggunakan bantuan program *SPSS for Windows* versi 22.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah sebagai berikut :⁶⁹

- Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel X dengan variabel Y.
- Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka tidak terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

⁶⁷Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, h. 148.

⁶⁸Noor, (2011), *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Prenada Media Group, h. 175.

⁶⁹Usman, (2009), *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 216.

c. Analisis Regresi Linear Sederhana

Menurut Usman “Analisis regresi berguna untuk mendapatkan hubungan fungsional antara dua variabel atau lebih...” Karena dalam penelitian hanya ada satu variabel bebas dan satu variabel terikat maka uji linearitas yang digunakan adalah uji regresi linear sederhana. Usman mengemukakan persamaan analisis regresi linear sederhana sebagai berikut:⁷⁰

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan :

\hat{Y} : variabel terikat

X : variabel bebas

a : bilangan konstan

b : koefisien arah regresi linear

3. Uji Hipotesis

a. Uji Korelasi

Berkenaan dengan instrumen penelitian dan data yang akan diperoleh, maka uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi product moment. Korelasi product moment adalah teknik korelasi yang digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel berskala ordinal.

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:⁷¹

⁷⁰Suharsimi Arikunto, (2006), *Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 85.

⁷¹Usman, (2000), *Pengantar Statistika*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 33.

- a) Membagikan instrumen penelitian kepada responden
- b) Melakukan penskoran terhadap instrumen yang telah terisi
- c) Melakukan analisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{(n \cdot \sum XY) - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{\{(n \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2\} \cdot \{(n \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi yang dicari
- $\sum xy$: Jumlah perkalian antara variabel x dan y
- $\sum x^2$: Jumlah dari Kuadrat nilai X
- $\sum y^2$: Jumlah dari kuadrat nilai Y
- $(\sum x)^2$: Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan
- $(\sum y)^2$: Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan
- N : Jumlah responden

Membandingkan r_{hitung} dan r_{tabel} (tingkat signifikan 5%) dengan kriteria:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

b. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel dependen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Untuk melihat seberapa

besar tingkat hubungan variabel independen terhadap variabel dependen digunakan koefisien determinasi (R^2).

Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.⁷²

c. Uji Korelasi Signifikansi

Namun korelasi yang signifikan tersebut masih hanya berlaku untuk sampel saja jika penelitian kita memiliki sampel dari populasi. Untuk menguji apakah korelasi juga dapat berlaku bagi populasi atau dapat digeneralisasikan maka perlu dilakukan uji signifikansi korelasi dengan rumus t-test atau t-hitung sebagai berikut:⁷³

$$t = \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r_{xy})^2}}$$

Dimana :

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

kaidah pengujiannya adalah sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} \geq$ dari t_{tabel} , maka korelasi signifikan

Jika $t_{hitung} \leq$ dari t_{tabel} , maka korelasi tidak signifikan.

⁷²Ghozali, (2012), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*, Yogyakarta: Universitas Diponegoro, h. 97.

⁷³ Indra Jaya, (2018), *Penerapan Statistik untuk Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, h. 149.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Profil Sekolah

- a. Jenjang : Raudhatul Athfal
- b. Nama Lembaga : RA Al-Hidayah
- c. Nomor Statistik : 101212050037
- d. NPSN : 69729831
- e. Alamat : Jalan Sutoyo Lingkungan VI
- f. Kecamatan : Stabat
- g. Kabupaten : Langkat
- h. Provinsi : Sumatera Utara
- i. Nama Kepala Sekolah : Artati Suryana, S.Pd
- j. Titik Koordinat : 1) Latitude : 3.741474
2) Longitude : 98.0259037
- k. Jumlah Guru : 1) PNS : 1 Orang
2) Non PNS : 7 Orang
- j. Jumlah Siswa : 1) Laki-Laki : 46 Orang
2) Perempuan: 48 Orang

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Adapun visi, misi, dan tujuan RA Al-Hidayah adalah sebagai berikut:

a. Visi

“Unggul dalam prestasi, cerdas, mandiri, disiplin dan Taqwa serta santun dalam pekerti.”

b. Misi

- 1) Mewujudkan anak usia dini yang aktif, kreatif dan dapat mengembangkan diri secara maksimal.
- 2) Membangun kemandirian anak usia dini dengan menumbuhkembangkan perilaku yang religius dan pengamalan agama.
- 3) Meningkatkan prestasi anak usia dii sesuai minat dan bakat.
- 4) Mewujudkan generasi dini yang berakhlak dan penuh kasih sayang kepada sesama.

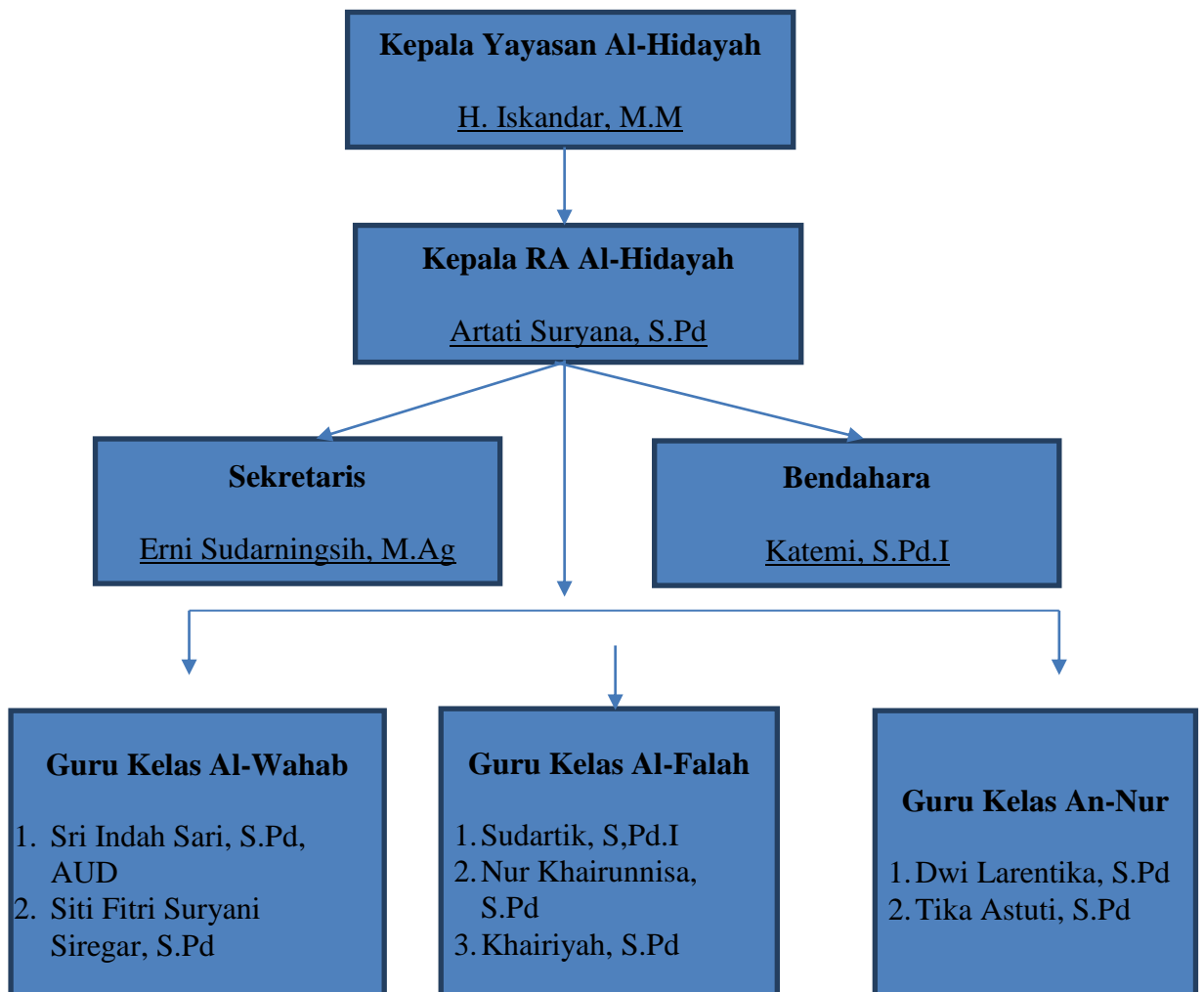
c. Tujuan

- 1) Agar anak memiliki kemampuan dasar dalam beribadah
- 2) Membuat suasana nyaman, menyenangkan dan dalam mengembangkan kompetensi dasar secara optimal.
- 3) Meningkatkan prestasi anak usia dini sesuai minat dan bakat.

3. Struktur Organisasi

Yayasan RA Al-Hidayah terdiri dari Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtida'iyah (MI), dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Yang dipimpin oleh masing-masing kepala sekolah yang berbeda namun satu kepala yayasan. Adapun struktur organisasi RA Al-Hidayah adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1 Struktur Organisasi RA Al-Hidayah



4. Data Pendidik

Tabel 4.1 Data Guru RA Al-Hidayah Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Nama	Tempat/Tgl Lahir	NIP	NUPTK	L/P	Mulai Tugas di Satminkal	Status	Pendidikan	Sertifikasi	Alamat
1.	Artati Suryana, S.Pd	Ara Condong, 20-01-1987	-	1452765666220002	P	Tahun 2005	Non PNS	S1	Belum	Dusun II Ara Condong
2.	Sri Indah Sari, S.Pd, AUD	Kuala Bingai, 05-11-1974	-	2437752654300083	P	Tahun 2005	Non PNS	S1	Sudah	Jl. Setia Lingk. IV Kel. Sidomulyo
3.	Sudartik, S,Pd.I	Kwala Bingai, 14-12-1981	-	1546759662220003	P	Tahun 2005	Non PNS	S1	Belum	Jl. Letjend. Suprpto Gg. Melon Lingk. VIII
4.	Nur Khairunnisa, S.Pd	Sidomulyo, 08-11-1991	-	3440768670300003	P	Tahun 2010	Non PNS	S1	Belum	Dusun I Desa Pertumbukan
5.	Dwi Larentika, S.Pd	Kwala Bingai, 09-05-1992	-	1841770671210002	P	Tahun 2011	Non PNS	S1	Belum	Paya Mabar Sei Mati Lingk. II
6.	Tika Astuti, S.Pd	Sidomulyo, 17-11-1989	-	4449767668220003	P	Tahun 2011	Non PNS	S1	Belum	Jl. Sempurna Lingk. V Kel. Sidomulyo
7.	Siti Fitri Suryani Siregar, S.Pd	Diski, 10-04-1992	-	0742769671210002	P	Tahun 2017	Non PNS	S1	Belum	Jl. Mawar Lingk. I Kel. Sidomulyo
8.	Khairiyah, S.Pd	Bukit Merdeka, 13-08-1970	197008131994032002	1745748651300063	P	Tahun 2018	PNS	S1	Sudah	Jl. S. Parman Gg. Pepaya Kwala Bingai

5. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 pasal 32 tentang standar sarana dan prasarana, maka terdapat beberapa data yang kami peroleh dari hasil temuan umum di RA Al-Hidayah yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Daftar Sarana dan Prasarana di RA Al-Hidayah

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	3
2.	Ruang Guru	1
3.	Aula	1
4.	Mushollah	1
5.	Kamar Mandi	2
6.	Parkir	1
7.	Pagar	1
8.	Mading	1
9.	Kursi	94
10.	Meja	24
11.	Rak Buku	6
12.	Papan Tulis	6
13.	Ayunan	3
14.	Perosotan	2
15.	Jungkat-Jungkit	2

B. Temuan Khusus

1. Tingkat Kecerdasan Interpersonal dengan Sikap Empati

a. Tingkat Kecerdasan Interpersonal

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan cara observasi terhadap anak yang dilakukan oleh peneliti dan guru sebanyak 47 anak, maka dapat dilihat tingkat kecerdasan anak pada tabel berikut:

Kriteria :

- Rendah : $X < M - 1SD = X < 69 - 12,497 = X < 56,5$

- Sedang : $M - 1SD < X \leq M + 1SD = 56,5 < X \leq 81,4$
- Tinggi : $X > M + 1SD = X > 69 + 12,497 = X > 81,4$

Tabel 4.3 Tingkat Kecerdasan Interpersonal

No	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1	Rendah	$56,5 <$	6	12,76%
2	Sedang	$56,5 > 81,4$	27	57,44%
3	Tinggi	$81,4 >$	14	29,78%
Total			47	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat Kecerdasan Interpersonal anak berada pada kategori sedang dengan jumlah persentase 57,44%.

b. Tingkat Sikap Empati Anak

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan cara observasi terhadap anak yang dilakukan oleh peneliti dan guru sebanyak 47 anak, maka dapat dilihat tingkat kecerdasan anak pada tabel berikut:

Kriteria :

- Rendah : $X < M - 1SD = X < 73 - 12,147 = X < 57,8$
- Sedang : $M - 1SD < X \leq M + 1SD = 57,8 < X \leq 85,1$
- Tinggi : $X > M + 1SD = X > 73 + 12,147 = X > 85,1$

Tabel 4.4 Tingkat Sikap Empati Anak

No	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase
----	----------	----------	-----------	------------

1	Rendah	$57,8 <$	13	27,65%
2	Sedang	$57,8 > 85,1$	26	55,31%
3	Tinggi	$85,1 >$	8	17,02%
Total			47	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat sikap empati anak berada pada kategori sedang dengan jumlah persentase 55,31%.

2. Uji Kualitas Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid jika mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh instrumen tersebut. Pengujian validitas ini menggunakan pendekatan *pearson correlation*. Kriteria yang dilakukan pada uji validitas adalah jika $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$ = tidak valid dan jika $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ = valid. Kemudian nilai $r\text{-tabel}$ yang digunakan dengan signifikansi 5% (0,05) dan $dk = n - 2 = 30 - 2 = 28$ adalah sebesar 0,361. Nilai $r\text{-hitung}$ dilihat dari korelasi antara masing-masing item dengan total skor.

Berdasarkan tabel 3.3, dapat dilihat bahwa semua nilai $r\text{-hitung}$ untuk setiap item instrumen menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai $r\text{-tabel}$ yaitu 0,361, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semua item instrumen dinyatakan **Valid dan dapat digunakan**.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu instrumen yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Uji reliabilitas ini menghasilkan nilai *Cronbach Alpha*. Apabila *Cronbach Alpha* dari suatu variabel lebih besar 0,60 maka butir pernyataan dalam instrumen penelitian tersebut adalah reliabel/dapat diandalkan. Sebaliknya, jika nilai *Cronbach Alpha* kurang dari 0,60 maka butir pernyataan tidak reliabel. Berikut adalah hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini :

Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Reliabilitas Coefficient	Cronbach Alpha	Keterangan
Kecerdasan Interpersonal (x)	13 Item	0,769	Reliabel
Sikap Empati (y)	15 Item	0,741	Reliabel

Sumber: Olah data dengan SPSS 22

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji reliabilitas yang diperoleh pada masing-masing instrumen variabel menghasilkan nilai *cronbach's alpha* > 0,60. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen variabel yang digunakan di dalam penelitian ini dinyatakan **Reliabel dan dapat digunakan**.

3. Teknik Analisis Data

a. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), standar deviasi, maksimum, minimum. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan

sampel penelitian. Berikut ini merupakan tabel hasil uji statistik deskriptif data penelitian:

Tabel 4.6 Hasil Uji Statistik Deskriptif

		Statistik	
		Sikap Empati	Kecerdasan Interpersonal
N	Valid	47	47
	Hilang	0	0
Mean		67,26	62,70
Median		73,00	69,00
Std. Deviasi		12,147	12,497
Minimum		40	46
Maksimum		93	92

Sumber: Olah data dengan SPSS 22

Hasil pengujian statistik deskriptif pada Tabel 4.6 menunjukkan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel dependen Sikap Empati dengan jumlah data 47 responden, memiliki nilai minimum sebesar 40 dan nilai maksimum sebesar 93. Variabel ini memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 67,26, nilai tengah (*median*) sebesar 73,00, dan nilai standar deviasi sebesar 12,147. Variabel independen Kecerdasan Interpersonal dengan jumlah data 47 responden, memiliki nilai minimum sebesar 46 dan nilai maksimum sebesar 92.

Variabel ini memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 62,70, nilai tengah (*median*) sebesar 69,00, dan nilai standar deviasi sebesar 12,497.

b. Uji Prasyarat Analisis

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, digunakan uji statistik non parametik Kolmogorov–Smimov (K-S) dan uji grafik p-plot.

Pada uji statistik non parametik Kolmogorov–Smimov (K-S), data yang terdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai sig > 0,05 atau 5%, sedangkan pada uji grafik p-plot data yang terdistribusi normal ditunjukkan dengan titik-titik plot tersebar disekitar garis diagonal. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

**Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		47
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	12,14367524
Most Extreme Differences	Absolute	,116
	Positive	,078
	Negative	-,116

Test Statistic	,116
Asymp. Sig. (2-tailed)	,129 ^c

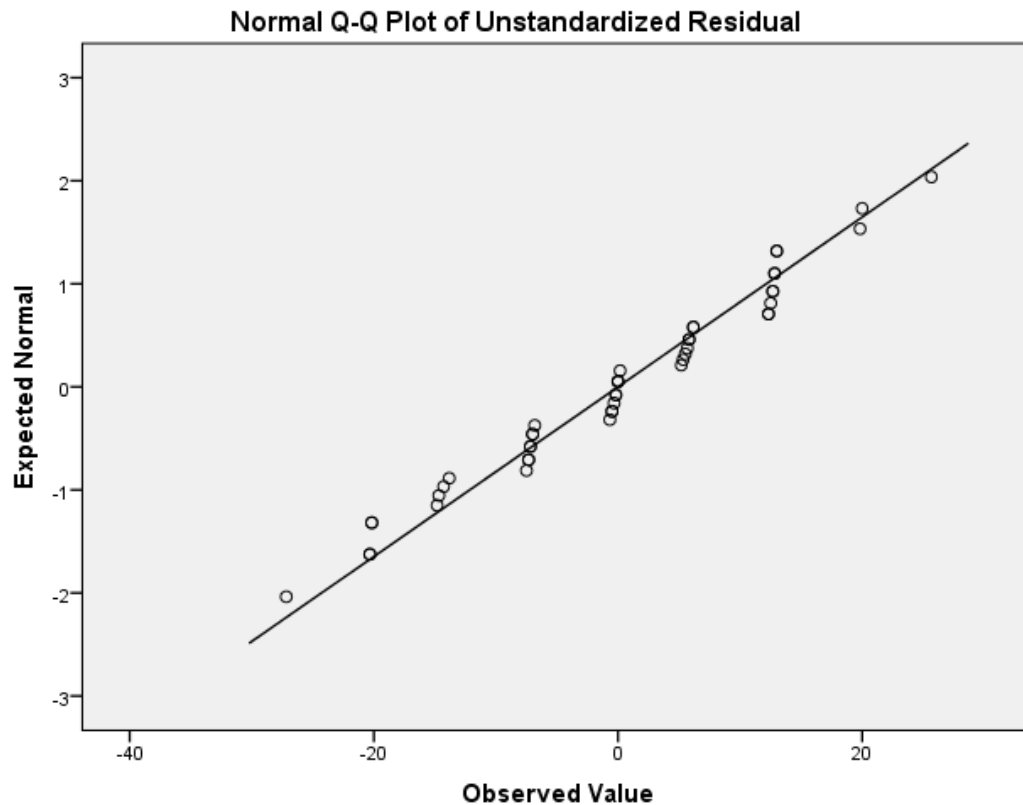
- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Olah data dengan SPSS 22

Tabel 4.7 di atas menunjukkan nilai *Kolmogorv-Smirnov* adalah 0,116 dengan probabilitas signifikansi 0.129 lebih besar $\alpha = 0,05$ hal ini berarti hipotesis nol diterima dengan arti bahwa data terdistribusi normal dan data penelitian telah memenuhi asumsi normalitas.

Kemudian, dibawah ini merupakan hasil uji normalitas dengan uji grafik p-plot :

Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas Grafik P-Plot



Sumber: Olah data dengan SPSS 22

Dengan melihat tampilan grafik normal plot dapat disimpulkan bahwa pada grafik normal plot terlihat titik – titik menyebar di sekitar garis diagonal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa garfik ini menunjukkan model regresi yang memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Data yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linear antara variabel X dan variabel Y. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah sebagai berikut :

- Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel X dengan variabel Y.
- Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka tidak terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

Berikut ini adalah hasil uji linearitas antara variabel Sikap Empati (Y) dan variabel Kecerdasan Interpersonal (X) :

Tabel 4.8 Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sikap Empati * Kecerdasan Interpersonal	Between Groups	(Combined)	508,597	7	72,657	,451	,863
		Linearity	3,369	1	3,369	,021	,886
		Deviation from Linearity	505,228	6	84,205	,523	,787
Within Groups			6278,339	39	160,983		
Total			6786,936	46			

Sumber: Olah data dengan SPSS 22

Berdasarkan output pada Tabel 4.8 , diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,787. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,787 > 0,05$) yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel Kecerdasan Interpersonal (X) dengan Sikap Empati Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Hidayah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2018/2019.

3) Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk memprediksi atau menguji hubungan variabel bebas atau variabel independen terhadap variabel terikat atau variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu hubungan Kecerdasan Interpersonal (X) terhadap variabel Sikap Empati (Y) Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Hidayah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2018/2019. Berikut adalah hasil analisis regresi linear sederhana dalam penelitian ini :

Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	65,832	9,685		6,798	,000
Kecerdasan Interpersonal	,022	,145	,022	,149	,882

a. Dependent Variable: Sikap Empati

Sumber: Olah data dengan SPSS 22

Berdasarkan Tabel 4.9, pada kolom B nilai Constant (a) adalah sebesar 65,832, sedangkan nilai koefisien regresi variabel Kecerdasan Interpersonal adalah sebesar 0,022. Dengan demikian, persamaan regresi yang didapatkan adalah sebagai berikut:

$$Y = 65,832 + 0,022X$$

Nilai koefisien Kecerdasan Interpersonal sebesar 0,022 bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa Kecerdasan Interpersonal memiliki hubungan positif terhadap Sikap Empati. Hubungan positif diartikan bahwa semakin tinggi Kecerdasan Interpersonal, maka akan semakin bagus Sikap Empatinya.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Korelasi

Korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antar dua variabel atau lebih. Arah dinyatakan dalam bentuk hubungan positif atau negatif, sedangkan kuatnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi.

Kuatnya suatu hubungan antar variabel dinyatakan dalam koefisien korelasi. Koefisien korelasi positif terbesar = 1 dan koefisien korelasi negatif terbesar = -1, sedangkan yang terkecil adalah 0. Bila hubungan antara dua variabel atau lebih itu mempunyai koefisien korelasi = 1 atau -1, maka hubungan tersebut sempurna. Dalam arti kejadian-kejadian pada variabel yang satu akan dapat dijelaskan atau diprediksikan oleh variabel yang lain tanpa terjadi kesalahan (*error*). Semakin kecil koefisien korelasi, maka akan semakin besar *error* untuk membuat prediksi.

Oleh karena itu, untuk mengetahui seberapa derajat hubungan antara variabel X dan variabel Y tersebut diperlukan suatu tafsiran yang akan dijelaskan dalam batasan – batasan seperti kriteria dibawah ini :

Tabel 4.10
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Sumber : (Sugiyono, 2013 : 231)

Berikut adalah hasil uji korelasi variabel Kecerdasan Interpersonal (X) terhadap Sikap Empati (Y) :

Tabel 4.11 Hasil Uji Korelasi
Correlations

		Kecerdasan Interpersonal	Sikap Empati
Kecerdasan Interpersonal	Pearson Correlation	1	,759**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	47	47
Sikap Empati	Pearson Correlation	,759**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	47	47

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Olah data dengan SPSS 22

Berdasarkan hasil output pada Tabel 4.11, nilai koefisien korelasi antara variabel Kecerdasan Interpersonal (X) terhadap variabel Sikap Empati (Y) adalah sebesar 0,759. Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi, nilai tersebut terletak 0,600 – 0,799 dengan kriteria kuat. Maka dapat disimpulkan bahwa korelasi variabel Kecerdasan Interpersonal (X) terhadap Sikap Empati (Y) termasuk korelasi yang **kuat**.

b. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Untuk melihat seberapa besar tingkat hubungan variabel independen terhadap variabel dependen digunakan koefisien determinasi (R^2).

Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi variabel Kecerdasan Interpersonal (X) terhadap Sikap Empati (Y) :

Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1				

1	,471 ^a	,529	,208	19,367
---	-------------------	------	------	--------

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Interpersonal

Sumber: Olah data dengan SPSS 22

Berdasarkan hasil pada Tabel 12, nilai koefisien determinasi (R^2) variabel Kecerdasan Interpersonal (X) terhadap Sikap Empati (Y) adalah sebesar 0,529 x 100% = 52,9%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa determinasi variabel Kecerdasan Interpersonal (X) mampu menerangkan variabel Sikap Empati (Y) sebesar 52,9%. Angka tersebut mengisyaratkan bahwa variabel Sikap Empati (Y) diterangkan oleh faktor lain di luar Kecerdasan Interpersonal sebesar 47,1%.

c. Uji Korelasi Signifikan

Untuk menguji apakah korelasi juga dapat berlaku bagi populasi atau dapat digeneralisasikan maka perlu dilakukan uji signifikansi korelasi dengan rumus t-test atau t-hitung sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Uji Korelasi Signifikan

Data	Jumlah Sampel	t _{hitung}	t _{tabel}	Kesimpulan
Hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan sikap empati anak usia 5-6 tahun	47	7,81	2,014	Korelasi Signifikan

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan sesuai dengan kaidah pengujiannya bahwa $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} yaitu $7,81 > 2,014$. Sehingga dengan begitu korelasi variabel Kecerdasan Interpersonal dengan sikap empati memiliki korelasi **signifikansi**.

C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian di RA Al-Hidayah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat tahun ajaran 2018/2019 mengenai hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan sikap empati anak usia 5-6 tahun maka dapat diperoleh tingkat Kecerdasan Interpersonal anak yang dibagi menjadi tiga, yaitu dari 47 sampel terdapat 14 subjek (29,78%) masuk dalam kategori tinggi, 27 subjek (57,44%) masuk dalam kategori sedang, dan 6 subjek (12,76%) masuk dalam kategori rendah. Selanjutnya untuk tingkat sikap empati anak dibagi menjadi 3, yaitu dari 47 sampel terdapat 8 subjek (17,02%) masuk dalam kategori tinggi, 26 subjek (55,31) masuk dalam kategori sedang dan 13 subjek (27,65%) masuk dalam kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kecerdasan Interpersonal dengan sikap empati anak berada pada kategori sedang.

Kecerdasan Interpersonal memiliki koefisien regresi bernilai positif yang berarti bahwa Kecerdasan Interpersonal memiliki hubungan positif terhadap sikap empati. Hubungan positif diartikan bahwa semakin tinggi Kecerdasan Interpersonal, maka akan semakin bagus sikap empatinya diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,787. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,787 > 0,05$) yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel Kecerdasan Interpersonal (X) dengan Sikap Empati Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Hidayah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2018/2019.

Nilai koefisien korelasi antara variabel Kecerdasan Interpersonal (X) terhadap variabel Sikap Empati (Y) adalah sebesar 0,759. Berdasarkan kriteria

interpretasi koefisien korelasi, nilai tersebut terletak 0,600 – 0,799 dengan kriteria kuat. Dengan kata lain, hubungan variabel Kecerdasan Interpersonal (X) terhadap Sikap Empati (Y) termasuk hubungan yang kuat. Nilai koefisien determinasi (R^2) variabel Kecerdasan Interpersonal (X) terhadap Sikap Empati (Y) adalah sebesar $0,529 \times 100\% = 52,9\%$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa determinasi variabel Kecerdasan Interpersonal (X) mampu menerangkan variabel Sikap Empati (Y) sebesar 52,9%. Angka tersebut mengisyaratkan bahwa variabel Sikap Empati (Y) diterangkan oleh faktor lain di luar Kecerdasan Interpersonal sebesar 47,1%. Jadi dengan itu hipotesis yang digunakan untuk penelitian tentang Kecerdasan Interpersonal dengan pola Sikap Empati dapat dibuktikan kebenaran dengan sesuai. Berdasarkan uji korelasi signifikansi menggunakan rumus uji-t bahwa $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} yaitu $7,81 > 2,014$. Sehingga dengan begitu korelasi variabel Kecerdasan Interpersonal dengan sikap empati memiliki korelasi signifikansi.

Berdasarkan hasil, peneliti menyadari bahwa semakin tinggi tingkat Kecerdasan Interpersonal seorang anak semakin bagus pulalah Sikap Empati yang ia miliki. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sedangkan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dari itu peneliti menyadari bahwa hipotesis penelitian ini adalah H_0 ditolak dan H_a diterima.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari adanya keterbatasan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat adanya keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu: dengan jumlah

sampel yang terbilang cukup banyak, peneliti mengalami kesulitan dalam mengamati Kecerdasan Interpersonal dan sikap empati anak. Sehingga peneliti memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat mengamati Kecerdasan Interpersonal dan sikap empati anak.

Kemudian peneliti juga harus mengenali setiap anak terlebih dahulu agar dapat mengamati perilakunya sehingga dapat dilakukan penilaian terhadap anak tersebut. Sehingga untuk menanggulangi keterbatasan tersebut peneliti menggunakan strategi dengan membuat tanda pengenal bagi setiap anak yang akan diteliti, maka dengan begitu peneliti akan lebih mudah untuk mengenali anak dan memberi penilaian dalam memenuhi data penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan sikap empati anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hidayah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat tahun ajaran 2018/2019, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat Kecerdasan Interpersonal anak terbagi menjadi tiga yaitu dari 47 sampel terdapat 14 subjek (29,78%) masuk dalam kategori tinggi, 27 subjek (57,44%) masuk dalam kategori sedang, dan 6 subjek (12,76%) masuk dalam kategori rendah. Sehingga Kecerdasan Interpersonal anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hidayah dapat disimpulkan berada pada kategori sedang.
2. Tingkat sikap empati anak dibagi menjadi 3, yaitu dari 47 sampel terdapat 8 subjek (17,02%) masuk dalam kategori tinggi, 26 subjek (55,31%) masuk dalam kategori sedang dan 13 subjek (27,65%) masuk dalam kategori rendah. Sehingga sikap empati anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hidayah dapat disimpulkan berada pada kategori sedang.
3. Berdasarkan uji korelasi signifikan menggunakan rumus uji-t maka diperoleh $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} yaitu $7,81 > 2,014$. Sehingga dengan begitu korelasi variabel Kecerdasan Interpersonal dengan sikap empati memiliki korelasi signifikansi. Berdasarkan analisis regresi sederhana maka diperoleh persamaannya yaitu $Y = 65,832 + 0,022X$. Hubungan tersebut memiliki arah yang positif yang berarti

semakin tinggi Kecerdasan Interpersonal maka akan semakin bagus sikap empatinya dan sebaliknya. Kecerdasan Interpersonal memengaruhi sebesar 52,9% terhadap sikap empati anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hidayah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2018/2019. Sedangkan sisanya 47,1% sikap empati anak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain Kecerdasan Interpersonal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah hendaknya melakukan kerjasama antara orang tua dan guru dalam memantau kegiatan-kegiatan anak agar apa yang telah dipelajari ketika di sekolah dapat diterapkan kembali di rumah.
2. Bagi guru hendaknya lebih memahami, memperhatikan, dan membimbing perilaku yang anak baik itu dengan teman sebaya ataupun orang yang lebih dewasa agar memiliki pribadi yang lebih baik lagi sebagai pondasi awal untuk masa depan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar lebih menyempurnakan penelitiannya sehingga memperoleh hasil yang lebih maksimal. Hal ini penting agar hasil penelitian ini bermanfaat sebagai penyeimbang teori maupun sebagai inovasi terhadap dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Maraghiy, Ahmad Mushthafa. 1987. *Terjemahan Tafsir Al Maraghiy*. Semarang: Toha Putra.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, C. A. 2008. *Pembelajaran Moral*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bukhari, Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail. 1992. *Shahih Bukhari Juz III*. Semarang: Asy Syifa.
- Darmadi. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Darnius, Said. Hubungan Kecerdasan Interpersonal Siswa dengan Perilaku Verbal Bullying di SD Negeri 40 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*. Vol. 1 No. 4. Oktober 2015.
- Daulay, Nurussakinah. 2015. *Psikologi Kecerdasan Anak*. Medan: Perdana Publishing.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV. Penerbit J Art.
- Emzir. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Fadhilah, Mohammad dan Kodira, Lilif Mualifatu. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fitriyani, Devita. Perbedaan Empati Antara Peserta Didik Laki-Laki dengan Perempuan di Kelas XI SMA Muhammadiyah Purbalingga Tahun 2017/2015. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, Vol. 1 No. 1. 1 Desember 2010.
- Ghozali. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. 2016. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E.B. 2017. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Jaya, Indra. 2018. *Penerapan Statistika untuk Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Jannah, Rina Roudhotul, Amin Sabi'ati, Aning Pudjiastuti, dkk. 2018. *144 Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelligence*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Jasmine, Julia. 2016. *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Kamaluddin. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi*,.Makasar: Alauddin Press.
- Khadijah. 2016. *Pendidikan Prasekolah*. Medan: Perdana Publishing.
- Latif, Mukhtar, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Preanada Media Group.
- Masganti. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Mulyasa, H.E. 2013. *Manajemen Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nofijanti dan Lilik. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Surabaya: Lapis PGMI.
- Noor. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nugraha, Dadan, Seni Apriliya, dan Reza Kharisma Veronicha, Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 1 No. 1. 1 Juni 2017.
- Prosiding Pendidikan Guru Raudhatul Athfal UINSU. 2016. *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*. Medan: Perdana Publishing.
- Rahmah, Siti. Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner dan Pengembangannya pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 5, No. 1. 2008.
- Silfiasari dan Prasetyaningrum, Susanti. Empati dan Pemaafan dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 05 No. 1. Januari 2017.

- Sit, Masganti, dkk. 2016. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Soefandi, Indra dan Pramudya, S. Ahmad. 2009. *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta..
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Usman. 2000. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara .
- Usman. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14
- Widiasworo, Erwin. 2018. *Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yaumi. Muhammad dan Ibrahim, Nurdin. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Malang: Bumi Aksara.